

**PERAN IBU SEBAGAI PNS DALAM PENGASUHAN ANAK
DI KECAMATAN KAPUAS MURUNG KABUPATEN KAPUAS**

TESIS

**Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Islam (M. Pd.)**



OLEH:

**SITI RAHMAWATI
NIM. 17016083**

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
PRODI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
1440 H/2019 M**

PERSETUJUAN

JUDUL : PERAN IBU SEBAGAI PNS DALAM
PENGASUHAN ANAK DI KECAMATAN
KAPUAS MURUNG KABUPATEN KAPUAS

NAMA : SITI RAHMAWATI

NIM : 17016083

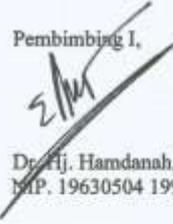
PRODI : Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)

JENJANG : Strata 2 (S2)

Palangka Raya, September 2019

Menyetujui:

Pembimbing I,


Dr. Hj. Harndanah, M. Ag
NIP. 19630504 199103 2002

Pembimbing II,


Dr. Zainap Hartati, M. Ag
NIP. 19730601 199903 2005

Mengetahui:
Ketua Program Studi MPAI,


Dr. Zainap Hartati, M. Ag
NIP. 19730601 199903 2005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (MPAI)

NOTA DINAS

Judul Tesis : Peran Ibu Sebagai PNS dalam Pengasuhan Anak di
Kecamatan Kapuas Murung Kabupaten Kapuas

Ditulis Oleh : Siti Rahmawati

NIM : 17016083

Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)

Dapat diajukan di depan penguji Pascasarjana IAIN Palangka Raya pada Program
Studi Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI).

Palangka Raya, September 2019

Direktur Pascasarjana,



S. Muslim
Muslim, M. Ag
196504291991031002

PENGESAHAN

Tesis yang berjudul: PERAN IBU SEBAGAI PNS DALAM PENGASUHAN ANAK DI KECAMATAN KAPUAS MURUNG KABUPATEN KAPUAS. Oleh Siti Rahmawati. NIM. 17016083, telah dimunaqasyahkan pada Tim Munaqasyah Pascasarjana IAIN Palangka Raya pada:

Hari :

Tanggal :

Palangka Raya, September 2019

Tim Penguji:

1. Dr. Taufik Warman M, Le, M.Th.I
Ketua Sidang/ Anggota :

2. Dr. H. Ahmad Syar'i, M.Pd
Penguji Utama/ Anggota :

3. Dr. Hj. Hamdanah, M. Ag
Anggota :

4. Dr. Hj. Zainap Hartati, M. Ag
Sekretaris/ Anggota :



Mengetahui:

Dekan Pascasarjana,



M. Ag

06504291991031002

ABSTRAK

Siti Rahmawati (2019). Peran Ibu Sebagai PNS dalam Pengasuhan Anak di Kecamatan Kapuas Murung Kabupaten Kapuas. Sebagai Pembimbing I, Dr. Hj. Hamdanah, M. Ag dan Pembimbing II, Dr. Zainap Hartati, M. Ag.

Sebagai ibu rumah tangga terkadang dihadapkan dengan dua pilihan yang sama penting, seperti mengasuh anak atau bekerja di luar rumah. Kenyataan ini juga dialami oleh ibu sebagai PNS di Kapuas Murung. Permasalahan ini menarik untuk diteliti dengan maksud untuk; 1) mengetahui peran ibu sebagai PNS dalam pengasuhan anak; 2) mengetahui pola ibu sebagai PNS dalam pengasuhan anak; 3) mendeskripsikan problematika ibu sebagai PNS dalam pengasuhan anak di Kecamatan Kapuas Murung Kabupaten Kapuas.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif analitik. Subjek penelitian yaitu empat orang ibu rumah tangga yang dipilih secara *purposive sampling* dengan kriteria memiliki anak dalam pengasuhan sendiri, berpendidikan minimal SLTA dan bekerja sebagai ASN non guru. Data digali menggunakan teknik wawancara terhadap problematika wanita karier, dan observasi terhadap bentuk pola asuh serta peran sebagai wanita karier.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) peran ibu sebagai PNS dalam pengasuhan anak di Kapuas Murung berperan sebagai: pengambil keputusan; pengawas yang dilakukan secara langsung juga tidak langsung; pemberi peringatan sebagai tindakan antisifatif dan agar tidak mengulang kesalahan; pendisiplin yang dilakukan secara fleksibel sesuai kondisi anak; tempat curhat anak; pengelola rumah tangga; dan penerus keturunan yang melahirkan dan mengasuh dari anak-anaknya; 2) secara umum pola ibu sebagai PNS dalam pengasuhan anak di Kapuas Murung dilakukan dengan demokratis, dibuktikan dengan pendampingan terhadap anak, memberikan aturan sebagai upaya pendisiplinan tetapi tetap ada batasan yang diberikan. Dalam hal tertentu, ada yang menerapkan bentuk pola pengasuhan anak yang otoriter, terutama dalam pengambilan keputusan; 3) problematika ibu sebagai PNS dalam pengasuhan anak di Kecamatan Kapuas Murung dirasakan dari sisi kuantitas waktu bersama anak yang dirasakan kurang, disiasati dengan memaksimalkan kualitas waktu ketika bersama anak; dan perasaan bersalah sebagai akibat dari kurangnya waktu tersebut, disiasati dengan intens melakukan komunikasi yang baik sehingga saling memahami dan saling mendukung terhadap pengasuhan dan karier.

Kata Kunci: *Peran Ibu PNS, Pengasuhan Anak.*

ABSTRACT

Siti Rahmawati (2019). The Role of Mother as a Civil Servant in Childcare in the Kapuas Murung District, Kapuas Regency. As Advisor I, Dr. Hj. Hamdanah, M. Ag and Advisor II, Dr. Zainap Hartati, M. Ag.

Sometimes, a housewife is faced with two choices that are equally important, for instance; parenting or working outside the house. This fact is also experienced by mother as a civil servant in Kapuas Murung. This problem is interesting to be studied with the intention to; 1) know the role of mother as a civil servant in childcare; 2) find out the pattern of mother as a civil servant in childcare; 3) describe the problematics of mother as a civil servant in childcare in the Kapuas Murung District, Kapuas Regency.

This research uses descriptive analytic qualitative research. Research subjects are four housewives who were selected by sampling with criteria for having children in their own care, having a minimum of high school education and working as a non-teacher ASN. Data were extracted using interview techniques to the problems of career women, and observations toward the form of parenting and the role of career women.

The results show: 1) the role of mother as a civil servant in childcare in Kapuas Murung plays the role of: decision maker; supervisor carried out directly and indirectly; gives a warning as an antisifative action and so as not to repeat mistakes; discipline that is carried out flexibly according to the child's condition; a children's vent; household manager; and successor of offspring who gives birth and care for the children; 2) in general the pattern of mother as a civil servant in childcare in Kapuas Murung is carried out democratically, as evidenced by the assistance of children, provides rules as disciplinary efforts, but limits are still given. In certain cases, there are those who apply authoritarian childcare patterns, especially in decision making; 3) the problems of mother as a civil servant in childcare in Kapuas Murung District are felt in terms of the quantity of time spent with children that is felt to be insufficient, circumvented by maximizing the quality of time when with children; and feelings of guilt as a result of this lack of time, are dealt with intensely by making good communication so that they understand and support each other towards caregiving and career mutually.

Keywords: The Role of Mother Civil Servants, Childcare.

KATA PEGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الانبياء والمرسلين سيدنا ومولانا محمد وعلى اله
وصحبه أجمعين. أما بعد

Syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan karunia, rahmat, dan petunjuk-Nya, sehingga tesis yang berjudul “Peran Ibu Sebagai PNS Dalam Pengasuhan Anak di Kecamatan Kapuas Murung Kabupaten Kapuas” dapat disusun dan diselesaikan dengan baik dalam rangka memenuhi sebagian kewajiban akademik guna memperoleh gelar Magister dalam Pendidikan Agama Islam pada Program Pascasarjana IAIN Palangkaraya. Salawat dan salam, semoga tercurah kepada beliau Rasulullah Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman. Amin.

Dalam proses penelitian dan penyelesaian tesis ini, penulis menyadari keterlibatan berbagai pihak yang ikut memberikan bantuan, baik moril maupun materil. Oleh karena itu, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya, terutama kepada:

1. Bapak Dr. H. Normuslim, M. Ag, selaku Direkturr Pasca Sarjana IAIN Palangkaraya yang menyetujui penulis mengangkat judul ini dan mempertanggungjawabkannya pada ujian tesis.
2. Bapak Dr. Hj. Hamdanah, M. Ag dan Ibu Dr. Zainap hartati, M. Ag selaku pembimbing I dan II yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan melayani konsultasi secara cepat karena memahami kondisi penulis yang sambil bekerja dan domisili di luar daerah :

3. Bapak dan Ibu Dosen yang dengan sepenuh hati telah memberikan ilmunya kepada kami mahasiswa Program Pascasarjana IAIN Palangkaraya.
4. Seluruh karyawan dan staf tata usaha Program Pascasarjana IAIN Palangkaraya yang telah banyak membantu dalam keperluan akademik dan administrasi;
5. Pimpinan dan karyawan perpustakaan Program Pascasarjana dan Pusat IAIN Palangkaraya yang telah berkenan memberikan pelayanan peminjaman buku dan literatur untuk kepentingan studi, baik selama masih aktif maupun dalam proses penyelesaian tesis ini;
6. Seluruh pihak yang berada di kantor kecamatan dan perangkat desa yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang melancarkan dan melayani saat penggalan data dalam bentuk dokumen.
7. Seluruh keluarga dan sahabat serta teman-teman yang membantu dalam penelitian dan penyelesaian tesis ini.

Akhirnya, peneliti berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi kita semua dan segala partisipasi dan bantuan dari semua pihak diberikan balasan berlipat ganda oleh Allah SWT. Aamiin

PalangkaRaya, Dzulhijjah 1440 H
September 2019 M

Peneliti

PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan ini saya menyatakan bahwa Tesis dengan Judul **"Peran Ibu Sebagai PNS Dalam Pengasuhan Anak Di Kecamatan Kapuas Murung Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah"** adalah benar karya saya sendiri dan bukan hasil penjiplakan dari karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran maka saya siap menanggung resiko atau sanksi dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, 09 Oktober 2019

Yang Membuat Pernyataan,



SITI RAHMAWATI
NIM.17016083

MOTTO

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
إِذَا ضَيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ, كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ
إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ.

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a. berkata, Rasulullah SAW bersabda: Apabila amanah disia-siakan maka tunggulah saat kehancurannya. Salah seorang sahabat bertanya:”Bagaimanakah menyia-nyiakannya, hai Rasulullah?” Rasulullah SAW menjawab: “Apabila perkara itu diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancurannya. (HR. Imam Bukhari)



PERSEMBAHAN

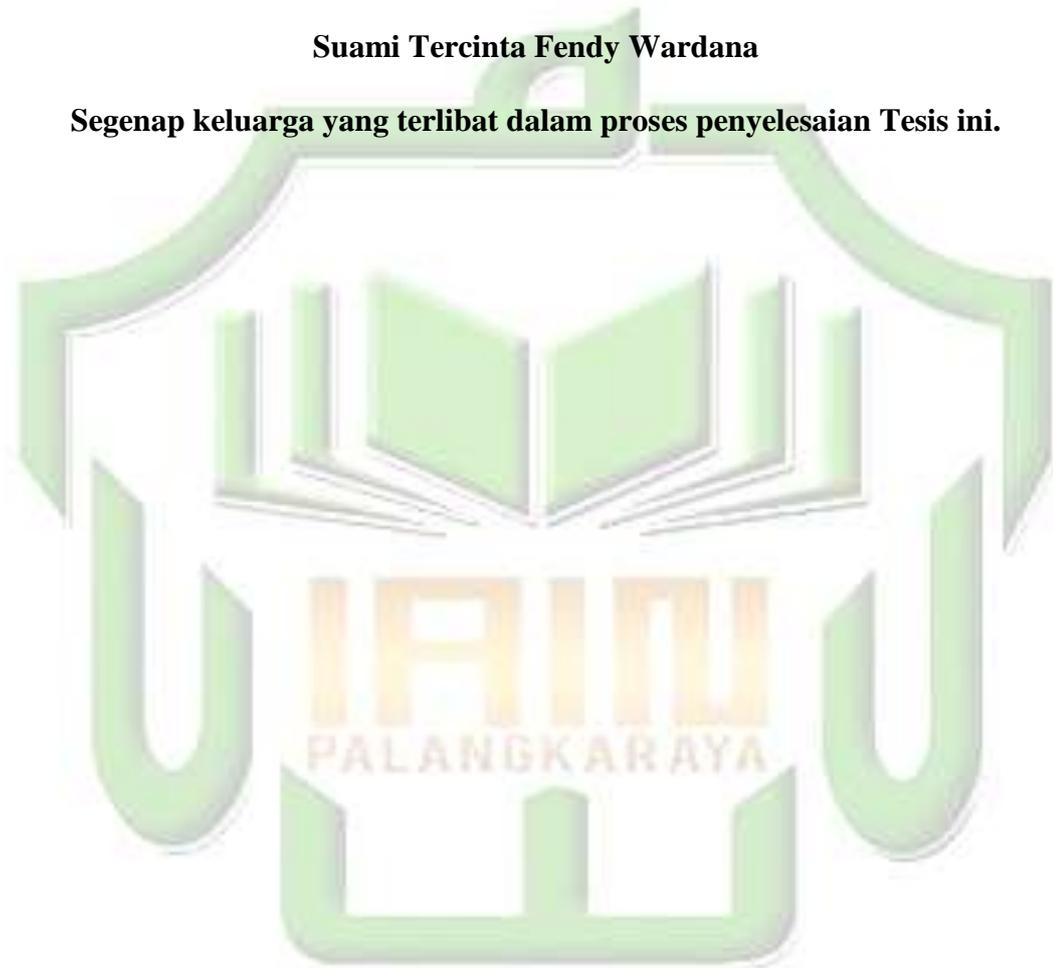
**Dengan segenap rasa syukur, Tesis ini penulis persembahkan teruntuk
Kedua Orang Tua yang begitu besar jasanya, semoga Allah selalu limpahkan**

rahmat bagi mereka berdua

Darham dan rahmlah

Suami Tercinta Fendy Wardana

Segenap keluarga yang terlibat dalam proses penyelesaian Tesis ini.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158/1987 dan 0543/b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	ta	T	Te
ث	sa	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	zai	Z	Zet

س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	ء	koma terbalik
غ	gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wawu	W	Em

هـ	ha	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعقدین	Ditulis	<i>muta' aqqidin</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	<i>Hibbah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti solat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرمة الأولياء	Ditulis	<i>karāmah al-auliya</i>
---------------	---------	--------------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, atau dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>zakātul fiṭri</i>
------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

◌َ	Fathah	ditulis	A
◌ِ	Kasrah	ditulis	I
◌ُ	Dammah	ditulis	U

E. Vokal Panjang

Fathah + alif	Ditulis	<i>Ā</i>
جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
Fathah + ya' mati	Ditulis	<i>Ā</i>
يسعي	Ditulis	<i>yas'ā</i>
Kasrah + ya' mati	Ditulis	<i>Ī</i>
كريم	Ditulis	<i>Karīm</i>
Dammah + wawu mati	Ditulis	<i>Ū</i>
فروض	Ditulis	<i>Furūd</i>

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati	Ditulis	<i>Ai</i>
بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
Fathah + wawu mati	Ditulis	<i>Au</i>
قول	Ditulis	<i>Qaulun</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

أأنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>

لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>
-----------	---------	------------------------

H. Kata sandang Alif+Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf "l" (el)nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Penulisan kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذوي الفروض	Ditulis	<i>ẓawi al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
PERNYATAAN ORISINALITAS TULISAN	viii
MOTTO	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penulisan.....	9
D. Kegunaan Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kerangka Teori.....	11
1. Peran Wanita Karier Sebagai PNS dan Pengasuhannya	11
2. Pola Asuh Anak bagi Wanita PNS	13
3. Problematika Wanita PNS dalam Pengasuhan Anak	22
4. Syarat Wanita Bekerja di Luar Rumah	27
B. Penelitian Yang Terdahulu	27

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Tempat dan Waktu Penelitian33

 1. Jenis Penelitian33

 2. Tempat dan Waktu Penelitian33

B. Prosedur Penelitian34

C. Data dan Sumber Data.....35

 1. Data dan Sumber Data Primer35

 2. Data dan Sumber Data Sekunder36

D. Teknik Pengumpulan Data37

 1. Interview (Wawancara)39

 2. Observasi (Pengamatan)39

 3. Dokumentasi40

E. Analisis Data.....41

F. Pemeriksaan Keabsahan Data43

G. Kerangka Pikir44

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi dan Subjek Penelitian 46

B. Paparan Data dan Pembahasan Hasil Penelitian49

 1. Peran Ibu Sebagai PNS dalam Pengasuhan Anak
 di Kecamatan Kapuas Murung53

 2. Pola Asuh Anak Bagi Ibu Sebagai PNS dalam
 Pengasuhan Anak di Kecamatan Kapuas Murung.....58

 3. Peran Wanita Karier di Kapuas Murung70

C. Pembahasan Hasil Penelitian.....75

 1. Problematika Pola Asuh Anak di Kapuas Murung75

 2. Bentuk Pola Asuh Anak di Kapuas Murung84

 3. Problematika Ibu Sebagai PNS dalam Pengasuhan

..

Anak di Kecamatan Kapuas Murung.....89

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan.....98

B. Saran99

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel Nomor	Nama Tabel	Halaman
1.	Persamaan dan perbedan dengan penelitian terdahulu	32
2.	Identitas subjek penelitian	36
3.	Klasifikasi jumlah penduduk menurut jenis kelamin	47
4.	Klasifikasi jumlah penduduk menurut usia	47
5.	Klasifikasi lembaga pendidikan di Kapuas Murung	48
6.	Klasifikasi Perkantoran di Kecamatan Kapuas Murung	48



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
TABEL 1.CATATAN HASIL WAWANCARA.....	1
TABEL 2.PEDOMAN OBSERVASI.....	2
TABEL 3.PEDOMAN WAWANCARA.....	3
TABEL 4.FOTO PROFIL, DEWAN GURU DAN DATA SISWA SEKOLAH.....	4
TABEL 5.SILABUS DAN RPP AHMAD ROYANI.....	5
TABEL 6.SILABUS DAN RRP SAIDAH.....	6
TABEL 7.SILABUS DAN RPP JARKASI.....	7
TABEL 8.SILABUS DAN RPP SUHARTI.....	8
TABEL 9.PERANGKAT PEMBELAJARAN KRITERIA KKM MATA PELAJARAN AL-QUR'AN HADIS.....	9
TABEL 10.PERANGKAT PEMBELAJARAN PEMETAAN KOMPETENSI DASAR.....	10
TABEL 11. PERANGKAT PEMBELAJARAN PROGRAM SEMESTER.....	11
TABEL 12.PERANGKAT PEMBELAJARAN SILABUS.....	12
TABEL 13.LEMBAR PESETUJUAN RESPONDEN.....	13
TABEL 14.FOTO PENELITIAN.....	14
TABEL 15.BIODATA PENULIS.....	15
TABEL 16.SURAT IJIN RISET PENELITIAN DARI KEMENTERIAN AGAMA KOTA PALANGKA RAYA.....	16
TABEL 17.SURAT IJIN RISET PENELITIAN DARI PASCASARJANA IAIN PALANGKA RAYA.....	17
TABEL 18.SURAT IJIN PENELITIAN DARI MADRASAH IBTIDAIYAH MIFTAHUL JANNAH.....	18
TABEL 19. SURAT PENETAPAN PEMBIMBING I DAN II.....	19

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kewajiban mencari nafkah pada dasarnya merupakan kewajiban suami karena tugasnya sebagai pemimpin rumah tangga, hal ini sesuai dengan firman Allah:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنِينَاتٌ حَفِظْنَ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَاللَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ ۗ فَإِنْ أَطَعْتَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ۝ ١

Terjemah: “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebahagian dari harta mereka. Sebab itu, maka wanita yang shaleh ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri, ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka, kemudian jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar”.¹

Ayat di atas menjelaskan kewenangan berdasarkan jenis kelamin yaitu laki-laki, dalam hal ini adalah para suami yang memimpin rumah tangga dan

¹Q.S. An-Nisa [4]: 34.

¹Depag RI, *Al-Qur'an Terjemahnya: Sejarah Al-Qur'an*, Jakarta: Departemen Agama, 2005.

bertanggung jawab atas para wanitanya.² Kenyataannya, ada kalanya fungsi suami sebagai penanggungjawab utama kebutuhan keluarga tidak mampu dipenuhi secara maksimal, sehingga ibu harus bekerja untuk menutupi kebutuhan keluarga, menjadikan peran ibu rumah tangga yang seharusnya di rumah merangkap menjadi wanita karier. Namun tidak semua wanita terjun berkarier untuk membantu perekonomian keluarga, ada juga karena keinginan wanita atau istri itu sendiri karena memiliki ilmu dan keterampilan, meskipun keuangan keluarga sudah mencukupi dan mendapat izin dari suami.

Pada dasarnya Islam tidak melarang secara mutlak wanita untuk berkarier, sebagaimana sejarah mencatat, para istri Nabi juga berkarier seperti Siti Khadijah ra. yang aktif di dunia bisnis begitu juga dengan Siti Aisyah ra. yang berkisah di tengah-tengah masyarakat, bahkan setelah wafatnya Nabi, Siti Aisyah ra. juga dikenal sebagai guru para sahabat. Dalam hal wanita berkarier, ada beberapa syarat dan ketentuan yang harus dijaga wanita saat ia berkarier, seperti pekerjaan tersebut bukan pekerjaan yang dilarang syari'ah artinya bukan pekerjaan haram atau membawa kepada perkara haram, harus mendapat izin dari suami atau wali bagi wanita yang belum menikah, menjaga adab wanita muslimah saat keluar dari rumah seperti menjaga cara berpakaian, berjalan, berbicara, bahkan bergerak, pekerjaan tersebut tidak sampai melalaikan kewajiban utamanya, seperti menyiapkan kebutuhan

²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Volume 2, Jakarta: Lentera Hati, 2002, h. 442-443.

suami dan menjaga serta mendidik anak-anaknya. Sebab itulah tugas dan kewajiban seorang istri yang paling utama.³

Wanita memang memiliki peran yang amat besar dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Tanpanya, kehidupan tidak akan berjalan semestinya, sebab ia adalah pencetak generasi baru. Pandangan yang berkembang dalam masyarakat mengenai status dan peran perempuan masih terbagi dalam dua kutub yang berseberangan. Satu sisi umumnya berpendapat bahwa perempuan harus di dalam rumah, mengabdikan kepada suami, dan hanya mempunyai peran domestik. Sisi lain berkembang anggapan bahwa perempuan harus bebas sesuai dengan haknya tentang kebebasan. Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), yang menuntut kemajuan pola pikir, serta pengetahuan yang luas bagi setiap individu. Jaminan sukses secara finansial, diakui untuk menyandang predikat mandiri mengharuskan wanita menjemput impian dengan belajar ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, mendapatkan pekerjaan yang bisa dihargai dan mendapat posisi yang tinggi dalam dunia pekerjaan.

Kesempatan untuk memperoleh pendidikan dan kesempatan mendapatkan pekerjaan semakin terbuka luas. Kenyataannya wanita yang bekerja selalu menghadapi/ mengalami problem untuk menyelaraskan rumah tangga, pekerjaan atau karier dan pendidikan anak, namun menjadi wanita karier tetap saja tidak terlepas dari persoalan-persoalan. Salah satunya yaitu persoalan mengasuh dan mendidik anak.

³Amru Abdul Karim Sa'dawi, *Wanita Dalam Fikih Al-Qardhawi*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009, h. 271-272.

Terkait mengasuh dan mendidik anak, keluarga seringkali disebut sebagai lingkungan pertama dalam pendidikan, sebab dalam lingkungan inilah anak mendapatkan pendidikan pertama, bimbingan, asuhan, pembiasaan, dan latihan. Apa yang diperolehnya dalam kehidupan keluarga, akan menjadi dasar dan dikembangkan pada kehidupan ia selanjutnya. Keluarga merupakan masyarakat kecil sebagai *prototipe* masyarakat luas. Semua aspek kehidupan masyarakat ada di dalam kehidupan keluarga, seperti aspek pendidikan, agama, ekonomi, sosial, politik, keamanan, dan kesehatan. Di antara aspek-aspek kehidupan tersebut, pendidikan menempati kedudukan yang paling sentral dalam kehidupan keluarga.⁴

Pentingnya pendidikan dalam keluarga, utamanya merupakan tanggung jawab keluarga dalam hal ini adalah orang tua terutama ibu dalam mengemban amanah, mengasuh, merawat, mendidik harus benar-benar dijalankan, keberadaan seorang ibu begitu penting dan strategis dalam proses pendidikan anak. Keutamaan dan kepertamaannya jelas tidak bisa digantikan oleh orang lain, bisa jadi akan kurang menguntungkan bagi anak bila ibu mengabaikan tanggung jawabnya sebagai madrasah pertama bagi anak-anak mereka. Sebagaimana yang disebutkan dalam syair Arab yang artinya “*Ibu adalah madrasah pertama, bila engkau mempersiapkannya, maka engkau telah mempersiapkan generasi terbaik*”⁵

⁴Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, h. 6.

⁵Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, *Tafsir Al-Quran Tematik*, Jilid 3, Jakarta: Kamil Pustaka, 2004, h. 94.

Dalam hal mendidik anak, ibu harus memperhatikan langkah-langkah di bawah ini agar berhasil dengan baik:

1. Memberi peringatan atau ilmu pengetahuan tentang apa saja yang ditanam (didikan) ibu pada anak, misalnya sholat, apa sholat itu, caranya bagaimana, untuk apa dan lain-lain.
2. Memberi teladan sebab anak suka meniru apa yang dilihatnya.
3. Anjuran, perintah dan latihan-latihan. Dengan anjuran dan perintah, anak bisa mendengar dan mengerti hal-hal yang harus dilaksanakan, sedangkan latihan-latihan menjadikan mereka mengalami sendiri dan dapat melaksanakan dengan baik hal-hal yang dianjurkan dan diperintahkannya.
4. Hadiah dan sejenisnya. Hadiah ini tidak selalu berupa barang, bisa berupa pujian, dengan acungan jempol, senyuman dan lain-lain. Hal ini dapat memenuhi dorongan, menggemibirakan anak, menambah percaya diri dan membantu anak dalam mengenal nilai-nilai.
5. Kompetisi dan kooperasi. Kompetisi dalam proses pendidikan ini dalam arti yang sehat, misalnya lomba (biasanya di luar rumah). Mengenai kooperasi yang dimaksud adalah kerja sama dalam melaksanakan kewajiban dalam keluarga, misalnya shalat jama'ah, belajar membaca Al-Qur'an bersama lain-lain. Manfaatnya dapat menumbuhkan rasa simpati dan penghargaan pada pihak lain dan menambah percaya diri.
6. Koreksi dan pengawasan. Hal ini merupakan tindakan preventif (pencegahan) sebelum ada pelanggaran. Karena anak/ manusia punya

kecenderungan berbuat baik dan sekaligus berbuat jelek/ melanggar. Ketika jiwa anak mulai menjurus pada keburukan, maka dengan koreksi dan pengawasan ini ibu segera dapat meluruskannya.

7. Larangan. Supaya anak mengetahui dengan jelas hal-hal yang harus ditinggalkan dan di jauhi. Hal ini agar disampaikan pada anak dengan bijaksana, sehingga jiwa anak tidak tertekan.⁶

Akibatnya, ia mengalami rintangan-rintangan yang dapat menghambat kemajuan karir dan pribadinya. Itulah fenomena di mana wanita sebagai ibu rumah tangga yang harus melaksanakan tugas di dalam lingkungan keluarga tetapi harus bekerja di luar rumah secara rutin pada pagi hari, dan pulang sore hari atau malam hari atau keluar kota dikarenakan tugas kantor. Hal ini terjadi pada para wanita atau ibu rumah tangga yang bekerja sebagai PNS di Kapuas Murung Kabupaten Kapuas. Mereka bukan hanya sekedar ibu rumah tangga, tetapi mereka juga ada yang memiliki profesi sebagai guru dan tenaga administrasi lainnya. Karir tersebut yang membuat mereka sibuk dengan pekerjaan sehingga sedikit sekali waktu yang dapat diluangkan untuk berkumpul bersama keluarga, dan waktu untuk memperhatikan pendidikan anak juga sedikit.⁷ Kiat yang dapat dilakukan oleh wanita Pegawai negeri sipil (PNS) dalam mengatasi kesenjangan antara mengasuh dan mendidik anak dengan kariernya, bisa dilakukan sebagaimana hasil penelitian Anita Rahmawaty, yaitu membangun relasi gender dalam keluarga karir,

⁶⁶ *Ibid.*

⁷Observasi awal tanggal 1-3 Maret 2019 di Kapuas.

dapat dibangun melalui kemitraan gender (*gender partnership*) yang setara dan berkeadilan antara suami dan istri serta anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan dalam melakukan semua fungsi keluarga melalui pembagian peran dan kerja, baik dalam ranah publik, domestik maupun sosial kemasyarakatan.⁸

Pada sisi lain keberadaan wanita karier tidak dapat dipungkiri bahwa wanita menempati posisi sentral dalam keluarga dan pendidikan anak. Akan tetapi problematika muncul lebih kompleks, ketika wanita mulai mengembangkan karier dan bekerja di luar rumah. Unsur-unsur keterikatan batin, keakraban pergaulan, pengenalan terhadap individu anak merupakan beberapa faktor pendukung kuat atas keberhasilan pendidikan terhadap anak dalam keluarga, dan itu hanya dimiliki oleh seorang ibu karena secara emosional anak lebih dekat dengan ibunya. Itulah mengapa ibu memegang peran penting dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya, dalam rangka membentuk generasi penerus yang beriman, bertakwa, bermoral, dan berkualitas intelektualnya.⁹

Pendidikan yang salah asuh masih menjadi problema di masyarakat. Tidak sedikit anak hidup di tengah keluarga yang mendidik dengan kekerasan, sehingga tumbuh menjadi pribadi yang tidak kasar. Ada juga memanjakan berlebihan sehingga tidak merasakan bagaimana perjuangan dan tanggung jawab, menjadikannya tidak mandiri.

⁸Anita Rahmawaty, *Harmoni dalam Keluarga Perempuan karir: Upaya Mewujudkan Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Keluarga*. Jurnal Palastren, Vol. 8, No. 1, Juni 2015, h. 31

⁹Sahlan Syafei, *Bagaimana Anda Mendidik Anak: Tuntunan Praktis Untuk Orang Tua Dalam Mendidik Anak*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002, h. 119.

Berdasarkan observasi awal penulis tentang pola asuh wanita PNS di Kapuas Murung Kabupaten Kapuas, sebagai kota berkembang yang menjadi lintas sektor diapit oleh dua ibukota provinsi yaitu Palangka Raya ibukota Kalimantan Tengah dan Banjarmasin ibukota Kalimantan Selatan, diyakini berimbas pada wanita karier. Berdasarkan prapenelitian di lapangan, terdapat beragam bentuk pola asuh orang tua dalam dalam mengasuh anak, ada yang memantau anak secara langsung, ada juga yang lebih sering memanfaatkan HP, dan ada juga melalui pengawasan silang melalui anak lainnya atau pengasuh anak.¹⁰ Hal ini menarik perhatian penulis untuk mendalaminya dengan melakukan penelitian berjudul “Peran Ibu Sebagai PNS dalam Pengasuhan Anak di Kecamatan Kapuas Murung Kabupaten Kapuas”.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran ibu sebagai PNS dalam pengasuhan anak di Kecamatan Kapuas Murung Kabupaten Kapuas?
2. Bagaimana pola asuh anak bagi ibu sebagai PNS dalam pengasuhan anak di Kecamatan Kapuas Murung Kabupaten Kapuas?
3. Bagaimana problematika ibu sebagai PNS dalam pengasuhan anak di Kecamatan Kapuas Murung Kabupaten Kapuas?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk:

¹⁰ Observasi awal tanggal 1-3 Maret 2019 di Kapuas.

1. Mengetahui peran ibu sebagai PNS dalam pengasuhan anak di Kecamatan Kapuas Murung Kabupaten Kapuas.
2. Mengetahui pola asuh anak bagi ibu sebagai PNS dalam pengasuhan anak di Kecamatan Kapuas Murung Kabupaten Kapuas.
3. Mendeskripsikan problematika ibu sebagai PNS dalam pengasuhan anak di Kecamatan Kapuas Murung Kabupaten Kapuas.

E. Kegunaan Penelitian

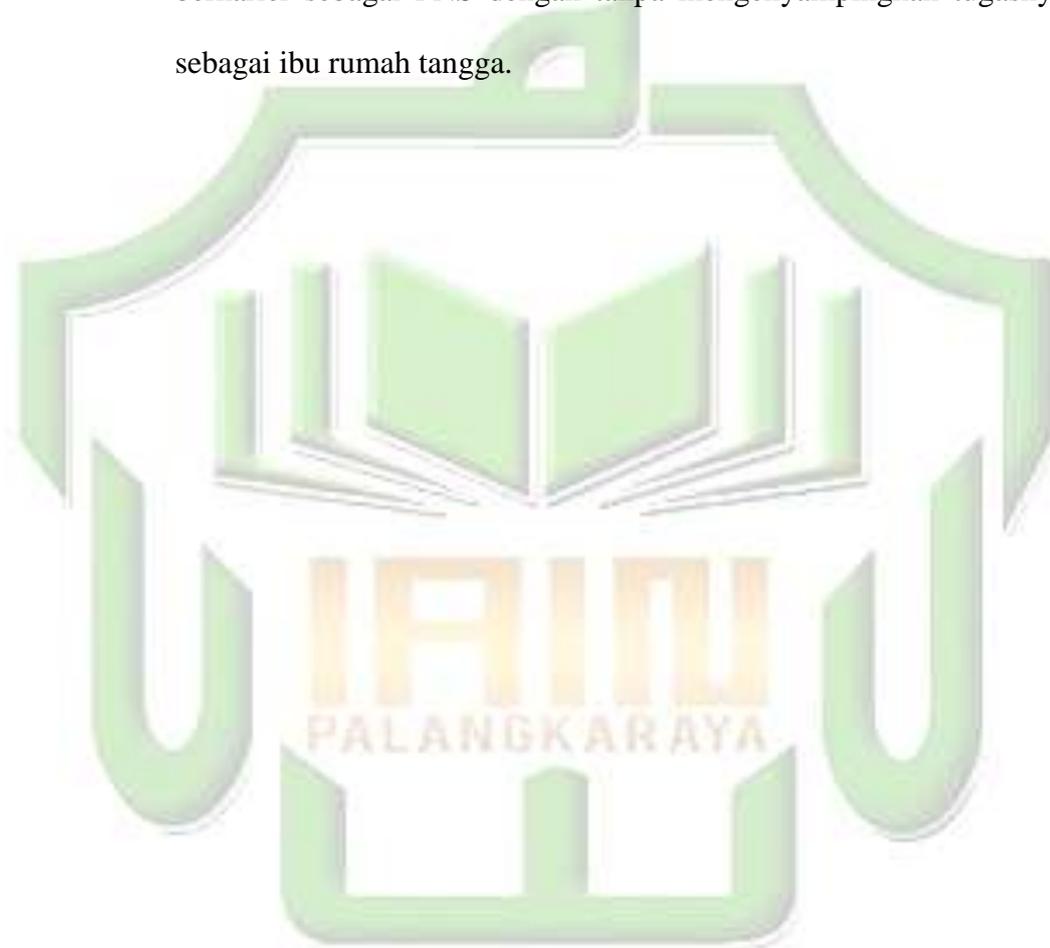
Kegunaan penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat secara teoritis

- a. Menjadi masukan dalam rangka memperkaya khasanah pemikiran, khususnya tentang peranan perempuan dalam tinjauan pendidikan Islam.
- b. Menambah pengetahuan tentang sejauh mana peranan wanita PNS terhadap pola asuh dan pendidikan anak.
- c. Mengembangkan salah satu bagian dari ilmu pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan peran wanita PNS terhadap pola asuh anak dan pendidikan anak.
- d. Memberikan sumbangsih pemikiran dalam bentuk hasil penelitian yang dapat digunakan pemangku kebijakan untuk membuat kebijakan yang berhubungan dengan wanita karier.
- e. Sebagai bahan kajian lebih lanjut bagi para peneliti dan pemerhati perempuan khususnya bagi wanita PNS.

2. Praktis

- a. Menjadi pedoman bagi para ibu yang PNS melakukan perannya sebagai pengasuh anak dan pendidik anak dalam keluarga yang menjadi tugas utama sesungguhnya bagi para wanita.
- b. Sebagai contoh atau pembelajaran bagi para wanita yang ingin berkarier sebagai PNS dengan tanpa mengenyampingkan tugasnya sebagai ibu rumah tangga.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Peran Wanita Karier Sebagai PNS dan Pengasuhannya

Membahas peran wanita karier, diawali dengan menjelaskan dulu pengertian kata “peran”, menurut Kamus Bahasa Indonesia berarti *permainan sandiwara*.¹¹ Sedangkan wanita karier, berawal dengan kata wanita adalah perempuan dewasa.¹² Sedangkan kata karier adalah jabatan, kemajuan dalam profesi.¹³ Jika dirangkai, dua kata ini menjadi “wanita karier” yang memiliki dua makna yaitu: *pertama*, jelas berhubungan dengan bekerja; berhubungan dengan pekerjaan yang menghasilkan uang; dan, makna yang *kedua* lebih cenderung kepada pemanfaatan kemampuan jiwa atau karena adanya sesuatu peraturan, maka wanita memperoleh perkembangan dan kemajuan dalam pekerjaan, jabatan dan sebagainya. Bisa jadi hal itu tidak bersentuhan langsung dengan materi. Misalnya seorang pegawai yang tidak/ kurang terampil setelah mengikuti latihan kerja menjadi tenaga yang terampil berakibat pada kenaikan gaji/ penghasilan, atau diberi kewenangan menduduki jabatan tertentu yang lebih baik, dan sebagainya. Pengertian lain menyebutkan bahwa wanita

¹¹Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, Semarang: Widya Karya, 2008, h. 390.

¹²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. I. Edisi 4. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008, h. 1556.

¹³Saliman, dkk, *Kamus Pendidikan...*, h. 116.

karier adalah wanita yang berkecimpung dalam kegiatan profesi (usaha, perkantoran, dan sebagainya).¹⁴

Sementara itu, peranan bagi wanita dapat dilihat pada rumusan *pancadharma wanita Indonesia* yang membagi peran wanita pada lima keadaan, yaitu wanita sebagai: istri; sebagai pengelola rumah tangga; sebagai penerus keturunan; sebagai ibu dari anak-anak; dan, sebagai warga negara.¹⁵ Sedangkan Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang dimaksud adalah “warga negara Indonesia yang memenuhi syarat tertentu, diangkat sebagai aparatur sipil negara secara tetap oleh pejabat pembina kepegawaian untuk menduduki jabatan pemerintahan”.¹⁶

Konsep peranan wanita PNS yang berkarier ini dapat dipahami bahwa peran wanita yang berstatus sebagai PNS adalah peran bagi wanita dewasa yang berfungsi ganda. Selain sebagai istri bagi suaminya, pengelola rumah tangganya, penerus keturunannya, ibu bagi anak-anaknya, dan sebagai warga negara yang baik.

2. Pola Asuh Anak bagi Wanita PNS

Mengetahui bagaimana pola asuh dan pendidikan anak bagi wanita PNS, terlebih dulu dijelaskan mengenai arti kata “pola” yaitu sistem atau cara kerja.¹⁷ Sedangkan asuh adalah menjaga, merawat, mendidik, atau membimbing.¹⁸ Selanjutnya menurut Hadari Nawawi, pengertian pola asuh

¹⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar...*, h. 1556.

¹⁵Panji Anoraga, *Psikologi Kerja*, Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2005, h. 122-123.

¹⁶Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2019 Tentang Penilaian Kinerja Pegawai Negeri Sipil, Pasal 1 ayat (2).

¹⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar...*, h. 1088.

¹⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar...*, h. 96.

adalah sebagai suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya.¹⁹ Kalimat yang berbeda diungkapkan oleh Chabib Thoha, bahwa pola asuh adalah sebagai cara yang dilakukan orang tua dalam mendidik anaknya sebagai bentuk tanggung jawabnya.²⁰

Adapun pola asuh yang dilakukan orang tua termasuk sebagai PNS dalam mendidik anak, baik secara langsung maupun tidak langsung, dapat digolongkan ke dalam tiga bentuk pengasuhan, yaitu:

- a. Pola asuh otoriter. Ditunjukkan dengan adanya penggarisan norma oleh orang tua serta kontrol yang ketat pada anaknya guna mendapat kepatuhan dan ketaatan yang mutlak.
- b. Pola asuh permisif. Merupakan bentuk pengasuhan di mana orang tua sepenuhnya memandang anaknya sebagai pribadi yang memiliki otonomi terhadap dirinya anak sendiri.
- c. Pola asuh demokratis. Merupakan metode yang digunakan orang tua di mana mereka memberikan penjelasan dalam membuat peraturan dan perilaku yang diharapkan dengan bertambahnya usia anak. Tidak hanya sampai di situ, anak juga diberi kesempatan untuk menyatakan pendapat mengenai peraturan yang dibuat.²¹

Selain pendapat di atas, juga ada pendapat lain yang membagi pola asuh anak dalam tiga bentuk, yaitu:

¹⁹Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, Surabaya: Al-Ikhlâs, 1993, h. 186.

²⁰Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, h. 111.

²¹Najib Sulhan, *Anakku Penyejuk Jiwaku (Pola Pengasuhan Islami Untuk Membangun Karakter Positif Anak)*, Jakarta: Mizania, 2011, h. 176-177.

- a. Pola asuh otoriter, adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anaknya dengan aturan-aturan ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti keinginan orang tua, kebebasan untuk bertindak atas kehendak anak dibatasi.
- b. Pola asuh demokratis, adalah pola asuh yang ditandai dengan pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak-anaknya dan kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu bergantung pada orang tua.
- c. Pola asuh *laissez fire* atau pola asuh permisif, adalah pola asuh orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap orang dewasa, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya apa saja yang dikehendaki. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan pada anaknya. Semua apa yang dilakukan oleh anak tidak mendapat teguran, arahan atau bimbingan.²²

Dari penjelasan di atas, dapat dicermati bahwa bentuk pola asuh demokratis adalah merupakan pola asuh ideal untuk diterapkan karena sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia dan sesuai dengan ajaran Islam. Karena memberikan kesempatan kepada anak untuk berkembang dengan tanpa terlalu membatasi dan juga tidak terlalu membiarkan.

Selanjutnya membahas tentang adalah pola pendidikan anak. Pola pendidikan, merupakan bagian dari pengasuhan anak. Mendidik anak

²²Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005, h. 355-356.

dalam keluarga diharapkan agar anak mampu berkembang kepribadiannya menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian kuat dan mandiri, berperilaku ihsan, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal. Untuk mewujudkan hal itu ada berbagai bimbingan dan pendidikan yang dapat diterapkan oleh orang tua. Menurut Jalaludin yang dikutip oleh Heri Jauhari Muchtar dalam tulisannya yang berjudul "*Mempersiapkan Anak Shaleh: Telaah Pendidikan Terhadap Sunnah Rasulullah SAW*". Menjelaskan bahwa contoh pendidikan yang diberikan Nabi SAW adalah secara berjenjang sesuai dengan usianya masing-masing. Berikut ini adalah contoh pola pendidikan Rasulullah SAW. sesuai dengan tingkat usia anak:²³

- a. Pola pendidikan anak usia 0-7 tahun. Rasulullah SAW menuntun agar anak usia 0-7 tahun, untuk belajar sambil bermain, di antara metodenya adalah pembiasaan dan keteladanan sebagaimana yang sangat contohkan oleh Rasulullah SAW, sebab anak mendapat pengetahuan dari apa yang dilihat, dipikir dan dikerjakannya. Jika dalam kesehariannya anak sudah terbiasa melakukan hal-hal yang baik, maka akan terpatri sampai dewasa kelak.
- b. Pola pendidikan anak usia 7-14 tahun. Pada tahap ini Rasulullah SAW menekankan pada pembentukan disiplin dan moral/adab. Adab menurut Syekh Muhammad al-Nauqib al-Attas adalah disiplin yang

²³Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, h. 225.

terdiri dari tubuh, jiwa dan ruh. Adab mencakup ilmu dan amal sekaligus, sehingga dalam membentuk adab perlu bimbingan teori dan praktek. Salah satu contoh yang tepat adalah perintah mengerjakan shalat seperti yang dicontohkan Rasulullah SAW.

- c. Pola pendidikan anak usia 14-21 tahun. Rasulullah SAW menandakan pada anak usia ini bimbingan dengan cara dialogis, misalnya diskusi atau bermusyawarah layaknya teman sebaya. Jangan menganggap anak usia 14-21 tahun ini sebagai anak kecil yang tidak tahu apa-apa.
- d. Pola pendidikan anak di atas 21 tahun. Pada tahap ini, Rasulullah SAW membimbing dengan cara "*bil hikmah, mauidzatul hasanah dan wajaadilhum hiya ahsan*" yaitu membimbing dengan hikmah, membimbing dengan nasihat yang baik, dan membimbing dengan bahasa yang baik. Karena yang dihadapi adalah orang dewasa maka bimbingan dan pendidikan pun harus disampaikan dengan cara bijaksana seperti disebutkan di atas.

Ada beberapa prinsip yang diterapkan Rasulullah SAW dalam pendidikan, yaitu: mengulang-ulang supaya mudah dipahami, sedikit demi sedikit supaya mudah dikuasai, memilih yang paling ringan, mudah dan fleksibel, dalam kondisi segar supaya kusyu'/ konsentrasi, memilih waktu yang tepat untuk menyampaikan nasihat/ materi pendidikan, memperhatikan bakat (kodrat atau potensi anak), mengikuti kecenderungan anak, mengetahui tingkat kemampuan anak, berjenjang

sesuai tahapan usia anak, stabil dan berkelanjutan dalam menyampaikan ilmu, menyesuaikan perlakuan dengan martabat (kedudukan atau keadaanya), memicu kemampuan dan keterampilannya, adil (dalam berbuat, bersiap, dan memutuskan), menyeimbangkan akal dan hati, tidak mencampuradukkan kebenaran dan kebatilan, menjauhi kata-kata celaan, menegakkan aturan dengan benar, dan menghukum hanya bila perlu.²⁴

Sementara itu menurut Marzuq Ibrahim, cara Rasulullah SAW dalam mendidik generasi muda adalah mendidik dengan teladan yang baik, mendidik dengan kasih sayang dan lemah lembut, membentuk pribadi yang bertanggung jawab, mendidik dengan bermain dan bercanda, memberi pendidikan melalui kisah-kisah, mendidik dengan memberi perumpamaan, dan yang terakhir mendoakan anak didik.²⁵ Pendapat ini tidak mengkhususkan pendidikan kepada anak usia tertentu, tetapi diperuntukkan secara umum kepada anak atau generasi.

Berikutnya menurut Abdullah Nashih Ulwan, bahwa metode pendidikan yang sangat berpengaruh dalam pembentukan anak berpusat pada lima hal, yaitu:

- a. Mendidik dengan keteladanan. Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental, dan sosialnya. Hal ini dikarenakan pendidik dalam hal ini adalah orang tua merupakan panutan dan contoh yang baik untuk anak. Oleh karena itu anak akan

²⁴Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, h. 228.

²⁵Marzuq Ibrahim adz-Dzulfairi, *Mendidik Generasi Sesuai Petunjuk Nabi saw*, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006), hal. 53-156.

mengikuti tingkah laku pendidiknya, meniru akhlaknya, baik disadari maupun tidak. Bahkan, semua bentuk perkataan dan perbuatan pendidik/ orang tua akan terpatri dalam diri anak dan menjadi bagian dari persepsinya. Dari sini keteladanan menjadi faktor yang sangat berpengaruh pada baik buruknya anak. Tanpa ada keteladanan, pendidikan apapun tidak berguna bagi anak dan nasihat apapun tidak berpengaruh untuknya.

- b. Mendidik dengan kebiasaan. Telah ditetapkan dalam syariat Islam bahwa semenjak anak lahir sudah diciptakan dalam keadaan bertauhid yang murni, agama yang lurus, dan iman kepada Allah SWT, dari sini tibalah saatnya pembiasaan, pendiktean, dan pendisiplinan mengambil perannya dalam pertumbuhan anak dan menguatkan tauhid yang murni, akhlak yang mulia, jiwa yang agung, dan etika syariah yang lurus. Jiwa manusia yang memiliki kelemahan, potensi, kecerdasan, dan watak yang ketika dibiasakan dengan akhlak yang luhur, disiram dengan pengetahuan, dan ditopang dengan amal shalih, maka ia akan tumbuh dalam kebaikan.
- c. Mendidik dengan nasihat. Selain mendidik dengan keteladanan dan kebiasaan, mendidik dengan nasihat juga merupakan pendidikan yang efektif dalam membentuk kepribadian anak, keimanan anak, akhlak, mental, dan sosialnya. Hal ini disebabkan, nasihat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam.

Sehingga tidak heran Al-Quran menggunakan manhaj ini untuk mengajak bicara kepada setiap jiwa. Al-Quran memiliki gaya dan metode yang bermacam-macam dalam mengingatkan tentang Allah, memberikan nasihat, dan bimbingan. Semua itu digunakan melalui lisan para Nabi dan diulang-ulang oleh lisan para pengikutnya.

- d. Mendidik dengan perhatian dan pengawasan. Maksud dari pendidikan dengan perhatian adalah mengikuti perkembangan anak dan mengawasinya dalam pembentukan aqidah, akhlak, mental, dan sosialnya. Begitu juga dengan terus mengawasi perkembangannya dalam pendidikan fisik dan intelektualnya. Rasulullah SAW telah memberikan teladan dalam perhatian beliau terhadap sahabatnya. Beliau senantiasa menanyakan keadaan mereka, mengawasi perilaku mereka, memberi peringatan, ketika mereka lalai, mendukung ketika mereka berbuat kebaikan. Perhatian dan pengawasan merupakan azas pendidikan yang paling utama, karena dengan cara seperti ini anak selalu berada di bawah pantauan orang tua selaku pendidik, mulai dari gerak-geriknya, sampai orientasi dan kecenderungannya. Jika pendidik melihat anak melakukan kebaikan, maka ia harus memuji dan mendukungnya. Jika melihat anak melakukan kejelekan, pendidik harus melarang dan memperingatkannya serta menjelaskan akibat buruk dari perbuatan jelek tersebut.
- e. Mendidik dengan hukuman. Pendidik dapat memilih cara yang sesuai untuk mendidik anak dan memperbaiki kesalahannya.

Mungkin suatu waktu cukup dengan nasihat, pandangan yang tajam, kelemahlembutan, isyarat, atau dengan kata-kata teguran. Jika cara di atas tidak mengubah sikap anak, maka pendidik dapat secara bertahap memberikan hal yang lebih keras dari sebelumnya. Ia dapat memberi teguran, jika teguran tidak memberi efek, barulah memberi hukuman dengan pukulan yang tidak menyakitkan. Jika tidak berubah juga, maka barulah pukulan yang sedikit menyakitkan. Jika pendidik melihat anak berubah setelah diberi hukuman, maka pendidik harus mengubah kembali sikap lemah lembutnya. Pendidik harus menunjukkan bahwa hukuman tersebut diberikan dengan tujuan demi kebaikan anak sendiri di dunia dan di akhirat. Namun cara-cara tersebut berbeda-beda dalam penggunaannya sesuai dengan kecerdasan, pengetahuan, sensitivitas, dan watak anak. Ada anak yang cukup hanya dengan isyarat dari jauh, namun hatinya sudah bergetar. Ada yang tidak cukup kecuali harus dengan pandangan yang menunjukkan kemarahan. Ada anak yang cukup hanya dengan ancaman. Ada yang harus ditegur dengan kata-kata, dan ada anak yang hanya mempan dengan hukuman pukulan. Hendaknya orang tua selaku pendidik jangan sampai melewatkan cara-cara yang efektif dalam menegur anak dan membuatnya jera melakukan pelanggaran. Cara-cara tersebut merupakan cara pendisiplinan dan perbaikan yang paling penting.²⁶

²⁶Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak...*, h. 512.

Berikut akan penulis uraikan manfaat mendidik dengan berbagai metode yang diungkapkan di atas, di antaranya adalah:

- a. Keteladanan. Merupakan metode yang sangat penting dalam pendidikan karena merupakan metode utama dan pertama. Manfaatnya anak dapat memperoleh sifat-sifat yang baik dan akhlak yang tepuji. Tanpa itu, tidak mungkin anak dapat terdidik dan dapat terpengaruh dengan nasihat.
- b. Kebiasaan. manfaatnya yaitu anak dapat memperoleh hasil pendidikan yang terbaik. Karena pendidikan tersebut bertumpu pada perhatian dan pengawasan, penyemangatan dan ancaman, serta bertitik tolak pada pengarahan dan bimbingan. Tanpa faktor ini, orang tua sebagai pendidik bagaikan menulis di atas air, tidak ada bekas dan hasil sedikitpun.
- c. Nasihat. Anak dapat terpengaruh hanya dengan kata yang penuh ketenangan, membimbing, kisah yang mengandung pelajaran, dialog yang menarik, gaya bahasa yang bijak, dan arahan yang efektif, tanpa itu semua pendidik tidak dapat menggerakkan emosinya.
- d. Perhatian dan pengawasan. Anak dapat menjadi shalih dan berakhlak. Tanpa perhatian dan pengawasan anak akan terjebak pada kebiasaan buruk dan menjadi pelaku kriminal di tengah masyarakat.
- e. Hukuman. Manfaatnya membuat anak jera sehingga ia berfikir lagi jika ingin melakukan pelanggaran. Tanpa pendidikan dengan hukum

anak akan terdorong untuk terus melakukan hal tercelah, pelanggaran sehingga ia terbiasa dengan kemungkar.²⁷

Dari uraian di atas terlihat bahwa pola pendidikan dengan demokratis dan dilakukan keteladanan merupakan pola pendidikan yang utama yang seyogyanya dilakukan orang tua terhadap anak-anaknya.

3. Problematika Wanita PNS dalam Pengasuhan Anak dan Wanita Karier

Sebagai wanita yang bekerja sebagai PNS juga harus mengasuh anak merupakan sebuah pilihan. Apapun alasannya, dipastikan memiliki problematika sebagai sebab juga sebagai akibatnya, di antaranya adalah:

- a. Wanita PNS yang mengasuh anak merasa bersalah dan ragu, terutama bila dikaitkan dengan kepentingan anaknya.
- b. Satu sisi perempuan diharuskan mempertahankan peran tradisionalnya, sedang di sisi lain perempuan diharapkan sukses dalam peran publiknya.
- c. Perempuan PNS cukup terbebani dengan kenakalan anak-anak yang selalu dianggap sebagai eksis seorang ibu yang keluar rumah.
- d. Jika wanita PNS atau pekerjaan lain dan mempunyai penghasilan lebih besar dari suaminya maka akan menimbulkan rasa tidak enak bagi dirinya, demikian halnya dengan suami juga merasa tidak enak karena yang seharusnya memberikan nafkah adalah suami.

²⁷*Ibid*, h. 516.

- e. Keterbatasan waktu wanita PNS juga seorang ibu yang bekerja akan mengurangi waktunya mengasuh anak di rumah, di mana usia dini sangat memerlukan kehadiran dan kehangatan kasih sayang ibunya”. Bagi wanita PNS, waktu yang digunakan sangat banyak, sebagai akibatnya frekuensi bertemunya dengan keluarga sangat terbatas baik dengan suami dan anaknya.
- f. Wanita yang PNS tidak dapat berfungsi penuh sebagai ibu rumah tangga, padahal fungsi ini mutlak harus ada setiap keluarga. Sebab kalau istri bekerja, lalu siapa yang harus menghibur suaminya sehabis pulang kerja.²⁸

Demikian di antaranya hal-hal pokok yang menjadi permasalahan/ problem utama yang dihadapi oleh istri sebagai PNS. Adapun konsekuensi negatif yang terjadi akibat dari perempuan PNS yang berkarier dengan kerja di luar rumah, yaitu:

- a. Pada anak-anak, yaitu meningkatkan risiko terjerumusnya anak-anak kepada hal yang negatif, seperti tindak kriminal yang dilakukan sebagai akibat dari kurangnya kasih sayang yang diberikan orangtua, khususnya Ibu terhadap anaknya.
- b. Pada suami, yaitu memiliki perasaan tersaingi dan tidak terpenuhi hak-haknya sebagai suami.
- c. Pada rumah tangga, memiliki risiko kegagalan rumah tangga terkait ketidakmampuan istri mengurus rumah tangga atau sibuk berkarir.

²⁸Jenius, Jurnal Ilmiah, *Manajemen Sumber Daya Manusia* Vol. 1, No. 2, Januari 2017, h. 31.

- d. Pada masyarakat, yaitu bertambahnya pengangguran untuk pria dikarenakan wanita mengambil alih pekerjaannya. Hal ini juga terkait dengan permintaan perusahaan dimana lebih memilih wanita ketimbang pria karena upah yang murah dan anggapan wanita tidak terlalu banyak menuntut dan mudah diatur.²⁹

Sementara itu, wanita yang berkarier sebagai PNS juga memiliki dampak positif, di antaranya adalah:

- a. Terhadap kondisi ekonomi keluarga. Dengan berkarir, seorang wanita tentu saja mendapatkan imbalan yang kemudian dapat dimanfaatkan untuk menambah dan mencukupi kebutuhan sehari-hari. Dalam konteks pembicaraan keluarga yang modern, wanita tidak lagi dianggap sebagai makhluk yang semata-mata tergantung pada penghasilan suaminya, melainkan ikut membantu berperan dalam meningkatkan penghasilan keluarga untuk satu pemenuhan kebutuhan keluarga yang semakin bervariasi.
- b. Sebagai pengisi waktu. Pada zaman sekarang ini hampir semua peralatan rumah tangga memakai teknologi yang mutakhir, khususnya di kota-kota besar. Sehingga tugas wanita dalam rumah tangga menjadi lebih mudah dan ringan. Belum lagi mereka yang menggunakan jasa pramuwisma (pembantu rumah tangga), tentu saja tugas mereka di rumah akan menjadi sangat berkurang. Hal ini bisa menyebabkan wanita memiliki waktu luang yang sangat

²⁹*Ibid.*, h. 33.

banyak dan sering kali membosankan. Maka untuk mengisi kekosongan tersebut diupayakanlah suatu kegiatan yang dapat mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka.

- c. Peningkatan sumber daya manusia. Kemajuan teknologi di segala bidang kehidupan menuntut sumber daya manusia yang potensial untuk menjalankan teknologi tersebut. Bukan hanya pria bahkan wanitapun dituntut untuk bisa dapat mengimbangi perkembangan teknologi yang makin kian pesat. Jenjang pendidikan yang tiada batas bagi wanita telah menjadikan mereka sebagai sumber daya potensial yang diharapkan dapat mampu berpartisipasi dan berperan aktif dalam pembangunan, serta dapat berguna bagi masyarakat, agama, nusa dan bangsanya.
- d. Percaya diri dan lebih merawat penampilan. Biasanya seorang wanita yang tidak aktif di luar rumah akan malas untuk berhias diri, karena ia merasa tidak diperhatikan dan kurang bermanfaat. Dengan berkarir, maka wanita merasa dibutuhkan dalam masyarakat sehingga timbullah kepercayaan diri, dan berusaha untuk memercantik diri dan penampilannya agar selalu enak dipandang. Tentu hal ini akan menjadikan kebanggaan tersendiri bagi suami, melihat istrinya tampil prima di depan para relasinya.³⁰

Uraian di atas menunjukkan bahwa sudah terdeteksi bahwa wanita yang berkarier sebagai PNS memiliki dampak yang berpengaruh

³⁰*Ibid...*, h. 33.

negatif dan positif. Selanjutnya tergantung pada pribadi wanita yang berkarier untuk meminimalkan dampak negatif agar berdampak positif bagi pengasuhan dan pendidikan anaknya.

Selanjutnya membahas tentang faktor pendukung bagi wanita karier sebagai PNS dalam pengasuhan anak. Semakin terkini perkembangan zaman, semakin banyak wanita yang berperan ganda. Tetapi semua itu tidak lepas dari adanya motivasi ataupun faktor yang kemudian mendorong wanita untuk memutuskan bekerja di sektor publik atau domestik, di antara faktor tersebut adalah ekonomi, yang merupakan faktor utama guna mempertahankan kelangsungan hidup atau meningkatkan taraf hidup keluarga. Mencari nafkah adalah kewajiban seorang suami, tetapi bekerja bagi perempuan yang menjadi istri dalam rumah tangga adalah dalam rangka saling membantu, terutama saling menghidupi anak ketika salah satu meninggal dunia terlebih dahulu³¹

Hal yang wajar jika berdasarkan hasil penelitian, Siti Ermawati menyarankan bagi wanita karier,

hendaknya menjalankan tugasnya di dalam rumah dan di dalam karier dengan sama baiknya. Untuk mencapai itu, wanita karier harus berorientasi pada kesuksesan di dalam urusan rumah tangga dan karier, tanpa harus lebih mementingkan salah satu peran dan mengorbankan peran yang lain. Wanita karier juga

³¹Istibsyaroh, *Hak-hak Perempuan Relasi Gender Menurut Tafsir Al-Sya'rawi*, Jakarta: Teraju, 2004, h. 165.

hendaknya memenuhi ketentuan syariat islam agar kariernya di ridhoi oleh Allah SWT.³²

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa wanita mempunyai beberapa kelebihan dan karakteristik, maka wanita diharapkan lebih tanggap terhadap persoalan yang menggejala di dalam masyarakat. bermodalkan kelebihan yang dimiliki seorang wanita, maka wanita mempunyai peran yang pertama dan utama bagi keluarganya. Wanita diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya bagi masyarakat yang luas. Bekerja bagi wanita tidak ada masalah, selagi masih mampu membagi waktu antara keluarga dan bekerja, dan tidak melalaikan tugas utamanya di rumah, mendidik anak, serta menjadi tempat berteduh bagi suami di rumah.

4. Syarat Wanita Bekerja di Luar Rumah

Seorang wanita yang bekerja sebagai PNS dapat meninggalkan rumahnya untuk bekerja apabila ia memenuhi syarat-syarat yaitu:

- a. Menutup aurat. Sebagaimana disebutkan dalam Q.S. An-Nur 24]: 31,

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَحِفْظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ...

³²Siti Ermawati, *Peran Ganda Wanita Karier (Konflik Peran Ganda Wanita Karier ditinjau dalam Prespektif Islam)* Jurnal Edutama Vol. 2 No. 2 Januari 2016, h. 68.

Terjemah:

“Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya...".³³

- b. Menghindari campur baur dengan pria. Bagi PNS yang dimaksud adalah berbauh tanpa ada kontrol sosial dari sekitar. Bertujuan untuk menjaga wanita dari fitnah. Wanita yang bekerja di luar rumah rentan mengalami godaan yang berdampak pada rumah tangga.
- c. Mendapat izin dari suami. Seorang wanita boleh bekerja atas hanya atas izin suaminya.
- d. Tetap menjalankan kewajibannya di rumah. Menjadi wanita berstatus PNS memang tidak dilarang akan tetapi ia tidak boleh melalaikan tugasnya sebagai seorang isteri atau ibu untuk mengurus rumah tangga atau keluarganya serta mendidik anak-anaknya.

B. Penelitian Terdahulu

Benelitian terdahulu yang berhasil penulis telusuri yang ada keterkaitannya dengan peranan wanita karier terhadap pola asuh dan pendidikan anak adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Siti Ermawati, dengan judul *Peran Ganda Wanita Karier (Konflik Peran Ganda Wanita Karier Ditinjau Dalam Prespektif Islam)*.³⁴ Melakukan penelitian literatur dengan hasil: menyebutkan bahwa pro dan kontra terjadi di masyarakat tentang hukum wanita karier,

³³Depag RI, *Al-Quran dan Terjemah...*

³⁴Siti Ermawati, *Peran Ganda Wanita Karier (Konflik Peran Ganda Wanita Karier Ditinjau Dalam Prespektif Islam)*. *Jurnal Edutama* Vol. 2 No. 2 Januari 2016.

urgensi wanita karier hingga dampak yang ditimbulkan dari adanya wanita karier. Masyarakat mulai membuka diri dengan mengatakan bahwa perempuan karier diperbolehkan oleh agama selama tidak melanggar fitrah. Namun sebagian orang merasa khawatir, karena seringkali tidak dapat menyeimbangkan antara perannya di rumah dan pekerjaan yang pada akhirnya gagal dalam salah satu peran bahkan keduanya. Islam sebenarnya tidak melarang wanita untuk berkarier, namun menghendaki agar wanita melakukan pekerjaan (karier) yang tidak bertentangan dengan kodrat kewanitaannya. Pekerjaan yang dilakukan harus dapat menjaga kehormatan/ kemuliaannya dan dapat mengatasi persoalan keluarga dan pekerjaan.

2. Penelitian Anita Rahmawaty, dengan judul *Harmoni dalam Keluarga Perempuan karir: Upaya Mewujudkan Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Keluarga*.³⁵ Melakukan penelitian kualitatif dengan hasil bahwa Masalah yang sering timbul dalam keluarga karir ganda adalah ideologi gender dalam masyarakat, khususnya yang terkait dengan stereotip gender dalam kerja dan distribusi gender tenaga kerja. Oleh karena itu, hubungan gender dalam karir keluarga yang dapat dibangun melalui kemitraan gender adalah persamaan dan keadilan antara suami dan istri, dan anak-anak, baik laki-laki dan perempuan dalam melakukan semua fungsi keluarga melalui pembagian peran dan tenaga kerja, baik dalam masyarakat, wilayah domestik dan sosial. Melalui kemitraan dan

³⁵Anita Rahmawaty, *Harmoni dalam Keluarga Perempuan karir: Upaya Mewujudkan Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Keluarga*. Jurnal Palastren, Vol. 8, No. 1, Juni 2015.

hubungan gender yang harmonis dalam keluarga, mereka dapat merealisasikan kesejahteraan keluarga dan kesetaraan gender.

3. Penelitian Eva Meizara Puspita Dewi, dengan judul *Pengasuhan Ibu Berkarir dan Internalisasi Nilai Karir pada Remaja*.³⁶ Melakukan penelitian kualitatif dengan hasil secara kuantitas lebih banyak yang memiliki persepsi positif dibandingkan yang negative. Terbentuknya persepsi ini sangat tergantung pada bagaimana ibu mampu mengatur waktu dan perhatiannya antara keluarga dan pekerjaannya. Dampak positif dan negative dirasakan oleh semua subyek. Nilai yang terinternalisasi bagi remaja laki-laki yang memiliki persepsi positif dan mampu mengolah dampak dengan baik maka akan mengijinkan istrinya untuk berkarier dan sebaliknya. Sementara untuk remaja perempuan akan memotivasi dirinya kelak akan menjadi wanita karier.
4. Penelitian Mariatul Qibtiyah Harun AR, dengan judul *Rethinking Peran Perempuan dalam Keluarga*.³⁷ Melakukan penelitian kepustakaan untuk mengetahui: agenda apa yang sangat urgen untuk diperbincangkan tentang peran perempuan dengan mengulas kembali asumsi klasik yang mengukuhkan bahwa perempuan lebih patut berada di dalam rumah mengurus rumah tangga; apakah perempuan yang selalu berada di rumah merupakan problem gender yang mendiskriminasikan perempuan; bagaimana dengan para perempuan yang memang memilih dan merasa

³⁶Eva Meizara Puspita Dewi, *Pengasuhan Ibu Berkarir dan Internalisasi Nilai Karir pada Remaja*. Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makasar tahun 2015.

³⁷Mariatul Qibtiyah Harun AR, *Rethinking Peran Perempuan dalam Keluarga*. Jurnal Karsa, Vol. 23 No.1, Juni 2015.

nyaman menjadikan rumah sebagai institusi pilihan yang lebih menyenangkan dalam kehidupannya dari pada harus berkarir secara bebas di ruang publik. Hasil penelitian menyebutkan bahwa dengan mempertahankan konstruksi pembagian peran tanpa adanya negosiasi dan pemikiran kembali tentang peran dan posisi perempuan atau laki-laki di dalam keluarga, tidak menutup kemungkinan akan menguatkan ketimpangan gender yang berakibat sangat tidak menguntungkan bagi kedua pihak baik laki-laki maupun perempuan.

5. Penelitian Tri Murtiana dan Nur Hidayah, dengan judul *Kompleksitas Peran Wanita pada Keluarga dengan Pola Karir Ganda*.³⁸ Hasil penelitian menunjukkan bahwa:
 - a. Kompleksitas peran wanita pada keluarga dengan pola karir ganda terbagi menjadi tiga domain yaitu peran produktif, reproduktif, dan reproduktif dan peran sosial, serta peran produktif dan peran sosial.
 - b. Permasalahan berupa konflik peran bersumber dari dimensi waktu, tekanan dalam berbagai permasalahan seperti: kesulitan mengatur waktu, intensitas waktu bersama keluarga berkurang, dilema hubungan sosial dan sanksi lingkungan, kelelahan, beban kerja terlalu berat, serta permasalahan di tempat kerja.
 - c. Caranya adalah mengutamakan kepentingan keluarga, meningkatkan aspek spiritual, menetapkan skala prioritas, menata waktu, serta bekerja sama dengan anggota keluarga lainnya.

³⁸Tri Murtiana dan Nur Hidayah, dengan judul *Kompleksitas Peran Wanita pada Keluarga dengan Pola Karir Ganda*. Jurnal Pendidikan Sosiologi/2, Fakultas Ilmu Sosial – Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2017.

Penelitian di atas, semua meneliti tentang wanita karier dan pengaruhnya sebagai ibu dan pendamping suami, belum berbicara secara khusus mengenai bagaimana pola asuh yang dilakukannya sebagai wanita PNS. Penulis merincikan temuan bagaimana problematika dan bentuk pola asuh sebagai wanita PNS serta perannya terhadap pola pengasuhan anak. Berikut akan dituliskan mengenai perbedaan dan persamaan dengan yang penulis teliti, sebagaimana tabel berikut:

Tabel 1.
Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No.	Nama & Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
1.	Siti Ermawati <i>Peran Ganda Wanita Karier (Konflik Peran Ganda Wanita Karier Ditinjau Dalam Prespektif Islam).</i>	Meneliti peran wanita karier secara umum	Penelitian literatur. Sedang ini penelitian lapangan tentang fakta peran wanita karier yang sesungguhnya, bukan pada persepsi.	Terdapat pandangan pro dan kontra tentang hukum wanita karier	Jurnal Edutama Vol. 2 No. 2 Januari 2016.
2.	Anita Rahmawaty <i>Harmoni Keluarga Perempuan kari Upaya Mewujudkan Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Keluarga.</i>	Meneliti wanita yang berperan ganda	Menyoroti stereotip dan distribusi tenaga kerja gender. Sedang ini meneliti peran ganda wanita sebagai pekerja, pengasuh serta pendidik anak.	Terdapat berbagai problematika sebagai wanita karier	Jurnal Palastren, Vol. 8, No. 1, Juni 2015.
3.	Eva Meizara Puspita Dewi <i>Pengasuhan Ibu Berkarir dan</i>	Meneliti wanita karier secara umum	Meneliti pandangan anggota keluarga terhadap peran wanita karier.	Anggota keluarga memiliki pandangan	Jurnal Psikologi Terapan Fakultas

No.	Nama & Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
	<i>Internalisasi Nilai Karir pada Remaja.</i> ³⁹		Sedangkan penelitian ini meneliti	positif terhadap wanita karier	Psikologi, UN Makasar tahun 2015.
4.	Mariatul Qibtiyah Harun AR <i>Rethinking Peran Perempuan dalam Keluarga.</i>	Meneliti wanita karier secara umum	Penelitian kepustakaan Sedangkan ini penelitian lapangan mengetahui praktik peran wanita karier.	Mengatahui secara konseptual mengenai wanita karier.	Jurnal Karsa, Vol. 23 No.1, Juni 2015.
5.	Tri Murtiana dan Nur Hidayah <i>Kompleksitas Peran Wanita dengan Pola Karir Ganda.</i>	Meneliti wanita karier secara umum	Meneliti wanita karier & konfliknya. Sedang penelitian ini meneliti pola asuh dan pendidik anak wanita karier.	Terdapat konflik bagi wanita karier tetapi juga terdapat solusinya	Jurnal Pendidikan Sosiologi/2, Fak. Ilmu Sosial UNY 2017.

³⁹Eva Meizara Puspita Dewi, *Pengasuhan Ibu Berkarir dan Internalisasi Nilai Karir pada Remaja*. Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makasar tahun 2015.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis, Tempat dan Waktu Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang cocok digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, menganalisis data bersifat induktif/ kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari suatu hasil penelitian.⁴⁰

Penulis menggunakan metode deskriptif yaitu metode penelitian yang menggambarkan suatu kondisi atau suatu peristiwa secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungannya antara fenomena yang diselidiki.⁴¹ Dideskripsikan secara analitik, yaitu dideskriptif analitikan berdasarkan teoritik dan fakta empiris dari data yang digali.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap peran wanita karier di Kecamatan Kapuans Murung Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah. Waktu penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih enam bulan sejak melakukan pra-observasi, pembuatan proposal sampai dengan munaqasah tesis. Sebagai pertimbangan merencanakan waktu tersebut adalah: melaksanakan bimbingan proposal sampai dengan ujian proposal

⁴⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2008, h. 14.

⁴¹M. Nasir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005, h. 65.

selama tiga bulan; dan, penggalan data ke lapangan, melaksanakan bimbingan sampai dengan ujian tesis selama tiga bulan.

B. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap pralapangan. Tahap ini penulis melakukan persiapan terkait dengan kegiatan penelitian. Kegiatan yang dilakukan seperti: berkunjung ke Kecamatan Kapuas Murung untuk melakukan pengamatan dan menemui beberapa wanita karier untuk melakukan wawancara awal, dengan demikian diketahui perkiraan atau gambaran mengenai peranan wanita karier terhadap pola asuh anak yang akan diteliti.
2. Melakukan tahap penelitian. Kegiatan ini dilakukan setelah ujian seminar proposal. Penulis menentukan subjek yang diteliti berdasarkan kriteria yang sudah dirancang dalam proposal dan melakukan penelitian dengan penggalan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, dilakukan selama tiga kali kepada masing-masing subjek penelitian.
3. Melakukan tahap pembuatan laporan penelitian. Kegiatan ini dilakukan mulai dari awal penelitian yaitu pembuatan proposal yang terdiri dari Bab I sampai dengan Bab III dan pembahasan hasil penelitian di Bab IV sampai dengan kesimpulan pada Bab V. Menggunakan metode dan langkah-langkah yang sudah direncanakan dan dianalisis sampai pertanggungjawaban laporan.

Prosedur penelitian di atas penulis lakukan mengikuti tahapan penelitian kualitatif menurut Ahmad Taneh yang menggunakan tiga tahap prosedur penelitian kualitatif, yaitu: tahap pra-lapangan; tahapan lapangan/ pekerjaan lapangan; dan, tahap pelaporan hasil penelitian.⁴²

C. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua macam yaitu: primer; dan sekunder. Sumber data primer (merupakan data utama) dalam penelitian kualitatif, berupa kata-kata juga berupa tindakan. Selainnya adalah data sekunder (data tambahan) seperti dokumen dan foto.⁴³ Penggalan data dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Adapun data primer dan data sekunder dalam penelitian ini antara lain:

1. Sumber Data Primer

Sebelum menentukan sumber data primer, terlebih dulu penulis menetapkan *key informant*, dijadikan sebagai subjek penelitian dengan menggunakan *purposive sampling*. Penulis tetapkan dari orang yang mengetahui betul dan sedang mengasuh/ mendidik anak juga sebagai PNS di Kapuas. Adapun ciri wanita karier yang diteliti sebagai subjek penelitian sebagai berikut:

- a. Wanita PNS yang berdomisili di Kecamatan Kapuas Murung Kabupaten Kapuas.
- b. Wanita karier pekerja di luar rumah sebagai PNS (non guru), yang memiliki jabatan sebagai kepala seksi dan stap.

⁴²Ahmad Taneh, *Metode Penelitian ...*, h. 170.

⁴³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, h. 157.

- c. Mempunyai anak yang dalam asuhannya.
- d. Berpendidikan minimal SMA.

Berdasarkan kriteria di atas, maka penulis memperoleh data yang dijadikan subjek penelitian sebanyak empat orang. Sedangkan yang penulis dijadikan sebagai informen penelitian adalah keluarga wanita PNS, tokoh masyarakat di Kapuas Murung, tetangga wanita karier dan teman sejawat wanita karier. Subjek penelitian sebagaimana tabel berikut:

Tabel 2
Identitas Subjek Penelitian

No.	Inisial, Usia (Th)	Pekerjaan	Anak (usia)			Ket.
			Inisial	Usia	L/P	
1.	AB 44	Kasi Umum di kantor Kel. Palingkau Lama.	1. DA 2. MJ 3. NL	22 17 12	P L P	
2.	DB 42	Kasi Pemerintahan dan Kesejahteraan Sosial di Kan. Kec. Kapuas Murung	1. AA 2. YA	11 1	L P	
3.	HB 48	ASN di UPT. Puskesmas Palingkau	1. SR 2. YM	11 5	P L	Single parent
4.	MB 44	ASN Promosi Kesehatan di UPT Puskesmas Palingkau.	1. NN 2. NY 3. AZ 4. IM	21 17 10 3	P P L P	

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data kedua yang merupakan bahan tambahan. Data dimaksud dapat berupa atau bersumber dari buku,

majalah ilmiah, arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi.⁴⁴ Sumber tertulis dari penelitian tentang peranan wanita karier terhadap pola asuh anak dan pendidikan anak ini antara lain:

- a. Ijazah/ sertifikat pendidikan (untuk mengetahui latar belakang pendidikan formal dan nonformal).
- b. Surat keputusan atau keterangan yang berhubungan dengan pekerjaan (untuk mengetahui latar belakang dan aktivitas pekerjaan yang dilakukan) wanita karier.
- c. Surat keputusan atau keterangan sebagai penguurus atau anggota organisasi (untuk mengetahui latar belakang organisasi dan aktivitas yang sedang aktif dilakukan) wanita karier.
- d. Piagam atau penghargaan (untuk mengetahui aktivitas sebagai wanita karier yang pernah mendapatkan *output* dari masyarakat luar).
- e. Foto-foto yang berhubungan dengan peran wanita karier terhadap pola asuh anak.
- f. Dokumen lain yang relevan dengan penelitian tentang wanita karier terhadap pola asuh anak.

D. Teknik Pengumpulan Data

Ada tiga teknik yang penulis gunakan dalam penggalan data lapangan penelitian ini, yaitu wawancara sebagai teknik utama, observasi sebagai penguat perolehan data dan dokumentasi sebagai pelengkap pencarian data. Teknik penggalan data ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data dari

⁴⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, h. 157.

penjelajahan dan pelacakan dengan syarat memadai terhadap realitas fenomena yang tengah diteliti.⁴⁵ Teknik penggalian data dimaksud akan dirincikan dalam pembahasan berikut.

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Untuk mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendiriannya.⁴⁶ Tujuannya agar penulis dapat bertatap muka dan mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.⁴⁷

Penulis menggunakan panduan wawancara dalam penggalian data. Panduan yang dibuat hanya sebagai rujukan dari materi yang diwawancarakan, bukan berupa daftar pertanyaan yang rinci. Panduan yang dibuat merujuk pada rumusan masalah penelitian yaitu peranan wanita karier terhadap pola asuh anak, serta bentuk pola asuh anak bagi wanita PNS. Maksud penulis tidak menggunakan panduan wawancara yang rinci adalah untuk memberi kesempatan seluas-luasnya kepada informen menyampaikan informasi dari perannya sebagai wanita PNS terhadap perannya sebagai pola asuh anak dan pendidikan anak, tetapi tetap terarah pada fokus penelitian.

⁴⁵Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005, h. 70-71.

⁴⁶Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, h. 129.

⁴⁷Cholid Narbuko, *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Putra, 2012, h. 83.

Sebagai upaya mengatasi kelemahan terhadap informasi yang tidak tercatat, penulis menggunakan alat perekam berupa *handphone* agar bisa didengarkan ulang ketika suatu informasi harus didengarkan ulang. Penulis akan menanyakan ulang dan melanjutkan pertanyaan yang lebih mendalam ketika melakukan wawancara berikutnya.

Data yang digali melalui teknik wawancara ini adalah:

- a. Peran wanita PNS mengasuh anak di Kecamatan Kapuas Murung Kabupaten Kapuas.
- b. Pola asuh anak, seperti: bagaimana berkomunikasi, bagaimana memberikan perintah dan pengawasan yang demokratis, otoriter dan lain-lain.
- c. Problematika pola asuh anak, seperti: hambatan dan kekuatannya bagi wanita PNS di Kecamatan Kapuas Murung Kabupaten Kapuas.

2. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁴⁸ Tujuannya agar penulis dapat memperoleh gambaran yang lebih luas tentang masalah yang diteliti,⁴⁹ yaitu peranan wanita PNS terhadap pola pengasuhan anak.

Peneliti menggunakan observasi tingkat sedang, yaitu sesekali berada dalam kondisi atau aktivitas wanita PNS. Meskipun peneliti

⁴⁸Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013, h. 220.

⁴⁹Basrowi dan Suandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, h. 94.

sedang berada pada situasi dan kondisi wanita karier, tetapi tetap berfungsi sebagai instrumen yang menggali data penelitian, mencatat dan merekam kegiatan wanita PNS yang sedang beraktivitas. Sebagaimana disampaikan oleh Nana Syaodih Sukmadinata bahwa observasi pasif (sedang) adalah peneliti hanya bertindak sebagai pengumpul data, mencatat kegiatan yang sedang berjalan.⁵⁰

Adapun data yang ingin digali melalui teknik observasi adalah:

- a. Peran wanita PNS terhadap anak dan pekerjaan, rumah dan luar rumah.
- b. Pola asuh anak wanita PNS. Seperti: hubungannya terhadap anak.
- c. Problematika wanita PNS mengasuh anak. Seperti menyiasati waktu, pengalihan pekerjaan rumah tangga.

3. Dokumentasi

Dokumen dimaksud adalah suatu cara mengumpulkan data yang menghasilkan catatan penting berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang akurat, dapat berupa catatan pribadi, surat pribadi, buku harian, laporan kerja, notulen rapat, catatan khusus, video dan foto. Perlu dicatat bahwa dokumen ditulis tidak untuk tujuan penelitian, oleh sebab itu penggunaannya sangat selektif.⁵¹ Apabila ada kekeliruan sumber datanya, masih tetap bisa berubah karena diamati adalah benda mati.⁵²

⁵⁰*Ibid.*, h. 152.

⁵¹Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004, h. 101.

⁵²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998, h. 237.

Memilih teknik dokumentasi dalam penggalan data karena untuk melengkapi data yang diperoleh dari teknik wawancara dan observasi. Dokumen yang dimaksud adalah sebagaimana yang disampaikan Djarm'an Satori dan Aan Komariyah, yaitu catatan kejadian yang sudah lampau yang dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan, dan karya/ bentuk.⁵³ Bisa berupa arsip, akta, ijazah, rapor, peraturan perundang-undangan, buku harian, surat-surat pribadi, catatan biografi dan lain-lain yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti.⁵⁴

Data yang digali melalui teknik dokumentasi ini adalah:

- a. Ijazah atau sertifikat yang menunjukkan riwayat pendidikan formal dan nonformal wanita PNS.
- b. Foto-foto yang berhubungan dengan peran wanita PNS terhadap pola asuh anak.
- c. Surat Keputusan dalam jabatan/ pangkat PNS terakhir .
- d. Dokumen lain yang relevan dengan peran wanita PNS terhadap pola asuh anak dan pendidikan anak.

E. Analisis Data

Analisis data penelitian ini dilakukan sejak memulai penelitian, yang diawali dari perumusan masalah tentang peranan wanita karier terhadap pola asuh anak sampai selesainya pembuatan laporan penelitian sebagai

⁵³Djam'an Satori dan Aan Komariyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2010, h. 108.

⁵⁴Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, h. 226.

pertanggung jawaban penelitian. Analisis data kualitatif jenis penelitian lapangan ini melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. *Data reduction*. Dilakukan dengan merangkum data dan memilih hal-hal yang penting yaitu peranan wanita PNS secara umum, pola asuh anaknya, sekaligus menetapkan pola analisis yaitu dengan menggunakan teori atau kajian literatur sebagai alat analisisnya. Langkah analisis ini dilakukan sebagai pengerucutan data yang masih bersifat umum. Karena semakin digali maka data yang didapat dipastikan semakin banyak, makin konflik dan semakin rumit, tetapi tetap fokus pada temuan penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Tujuannya agar mudah melakukan pengumpulan data dan analisis berikutnya.
2. *Data display*. Dilakukan dengan menguraikannya secara singkat atau dideskripsikan dalam bentuk tabel atau gambar tentang peranan wanita karier terhadap pola asuh anak dan pendidikan anak. Penyajian data seperti ini bermanfaat untuk memahami yang sedang berlangsung, dan berdasarkan hal itu dapat merencanakan hal-hal yang dilakukan selanjutnya atau menyudahi melakukan analisis.
3. *Conclusion drawing/ verification*. Dilakukan dengan penarikan kesimpulan/ verifikasi berupa deskripsi tentang peranan wanita PNS terhadap pola asuh, sehingga dapat dipahami lebih jelas. Sugiyono menyatakan bahwa kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya., kesimpulan tidak selamanya menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan

sebelumnya, karena rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan dapat berubah saat peneliti berada di lapangan.⁵⁵

Analisis data di atas adalah sebuah proses menemukan dan menyusun data dilakukan secara sistematis dengan mengorganisasikan data ke dalam rumusan masalah penelitian yaitu peranan wanita PNS terhadap pola asuh anak, serta bentuk pola asuh dan pendidikan bagi wanita PNS, kemudian menjabarkannya ke dalam unit-unit analisis dalam hal ini adalah anak-anak dari wanita karier, mengelompokkan data sesuai masalah, sehingga dapat dimengerti oleh penulis dan pembaca lainnya.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Proses dan teknik memeriksa keabsahan data terdiri dari: derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*trasferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*).⁵⁶ Penulis mengambil pemeriksaan keabsahan data penelitian tentang peranan wanita karier terhadap pola asuh dan pendidikan anak ini menggunakan satu dari empat teknik tersebut yaitu kredibilitas, yang merupakan penetapan hasil penelitian kualitatif yang kredibel atau dapat dipercaya, ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti.⁵⁷

Strategi untuk meningkatkan kredibilitas data dimaksud meliputi:

1. Perpanjangan pengamatan, yaitu kembali ke lapangan untuk melakukan wawancara, pengamatan lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru di Kecamatan Kapuas Murung Kabupaten Kapuas.

⁵⁵*Ibid*, h. 91-99.

⁵⁶Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, Jakarta: GP Press, 2009, h. 228.

⁵⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: ALFABETA, 2006, h. 363.

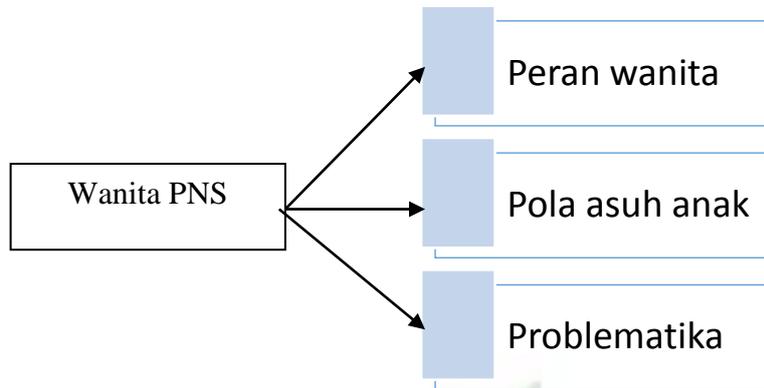
2. Meningkatkan ketekunan yaitu melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan, cara tersebut mengarah kepada kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.
3. Melakukan triangulasi data. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teknik penggalian data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi, dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek pada sumber yang sama melalui ketiga teknik penggalian data tersebut atau bisa juga digunakan sebagai pembanding.⁵⁸ Misalnya data yang diperoleh melalui wawancara kemudian dicek dengan data hasil observasi, atau hasil analisis dokumentasi. Apabila menghasilkan data yang berbeda, penulis melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data untuk mendapatkan data yang dianggap valid, atau mungkin semuanya benar karena setiap sumber data memiliki sudut pandang yang berbeda.⁵⁹

G. Kerangka Pikir

Mendidik dan mengasuh anak bukan persoalan sepele bagi seorang wanita PNS. Selain harus memenuhi peran sebagai ibu rumah tangga, sebagai istri dari suaminya, juga sebagai pegawai atau aktivis lainnya. Belum tentu semua wanita mampu dan berhasil melaksanakannya semuanya secara bersamaan. Pada sisi lain, semua wanita PNS berharap anak-anaknya berhasil dalam pengasuhan dan cerah masa depannya. Hal ini tidak mungkin terwujud jika wanita yang berkarier sebagai PNS tidak mampu menempatkan perannya sebagai wanita karier. Penelitian ini meneliti bagaimana pola pengasuhan, apa saja problematikanya dan bagaimana peran wanita PNS di Kecamatan Kapuas Murung dengan kerangka pikir sebagaimana gambar berikut:

⁵⁸Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan...*, h. 200.

⁵⁹Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, Jakarta: Kencana, 2010, h. 178.



Gambar 1: Peran pengasuhan dan pendidikan anak wanita karier



BAB IV

PAPARAN HASIL DAN PEMBAHSAN

A. Gambaran Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Keadaan Geografis

Kapuas Murung merupakan salah satu dari 17 Kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Kapuas dengan luas wilayah 288,45 km² (1,92 persen dari luas wilayah Kabupaten Kapuas). Kecamatan Kapuas Murung terdiri dari 2 kelurahan dan 21 desa dengan 197 Rukun Warga (RW), serta seluruh desa tersebut adalah desa defenitif.

Batas Wilayah Kecamatan Kapuas Murung Meliputi:

- 1) Sebelah Timur berbatasan dengan Barito Kuala Kalimantan Selatan.
- 2) Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Kapuas Barat.
- 3) Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Dadahup.
- 4) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Pulau Petak.

Secara astronomis kecamatan Kapuas Murung terletak antara 2^o35'02.3" - 2^o53'14,3" Lintang Selatan dan 114^o27'47.3" - 114^o47'35.5" Bujur Timur

2. Keadaan Demografis

Berdasarkan data statistik terakhir bulan Juni 2017, jumlah penduduk di Kecamatan Kapuas Murung berjumlah 26.362 jiwa dengan klarifikasi sebagai berikut:

- 1) Klasifikasi penduduk menurut jumlah kelamin

Tabel 3.
Klasifikasi Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin⁶⁰

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	13.345
2.	Perempuan	49.38
Jumlah		62.725

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki sebanyak 13,345 jiwa dan perempuan 49,38 jiwa dengan jumlah penduduk keseluruhan 62.725 jiwa. Data tersebut bisa bertambah dan berkurang. Dari jumlah penduduk tersebut dapat dibagi berdasarkan usia.

2) Klasifikasi penduduk menurut usia⁶¹

Tabel 4.
Klasifikasi Jumlah Penduduk Menurut Usia⁶²

No.	Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan
1.	0 – 4	1157	1166
2.	5 – 9	1232	1101
3.	10 – 14	1409	1429
4.	15 – 19	1339	1271
5.	20 – 24	1101	1034
6.	25 – 29	939	1003
7.	30 – 34	976	1038
8.	35 -39	1113	1218
9.	40 – 44	1180	1040
10.	45 – 49	931	895
11.	50 – 54	741	622
12.	55 – 59	349	413
13.	60 – 64	331	308
14.	65 -69	194	216

⁶⁰Dokumentasi kantor Kecamatan Kapuas Murung tahun 2018.

⁶¹Dokumentasi kantor Kecamatan Kapuas Murung tahun 2018.

⁶²Dokumentasi kantor Kecamatan Kapuas Murung tahun 2018.

15.	70 – 74	114	143
16.	75+	92	120

Berdasarkan tabel di atas diketahui terdapat tiga dua golongan dominan, yaitu jumlah terbanyak dan rata-rata memiliki angka yang sama berada pada usia 0 – 44 tahun yaitu berjumlah 1003 – 1429 jiwa. Kelompok kedua adalah usia 45 - +75 tahun dengan angka yang jumlah jiwanya menurun yaitu 895 sampai 120 jiwa.

3) Klasifikasi lembaga pendidikan di Kapuas Murung⁶³

Tabel 5
Klasifikasi Lembaga Pendidikan di Kapuas Murung⁶⁴

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	SD/ sederajat	44
2.	SMP/ sederajat	8
3.	SMA/ sederajat	1
4.	SMK/ sederajat	2

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa lembaga pendidikan di Kapuas Murung sudah ada mulai dari tingkat SD/ sederajat sampai dengan tingkat SLTA. Ini artinya, jika putra putri Kapuas Murung melanjutkan ke Perguruan Tinggi harus ke luar dari Kapuas Murung.

⁶³Dokumen kantor Dinas Pendidikan Kapuas Murung tahun 2018.

⁶⁴Dokumen kantor Dinas Pendidikan Kapuas Murung tahun 2018.

4) Klasifikasi Perkantoran di Kecamatan Kapuas Murung

Tabel 6.

Klasifikasi Perkantoran di Kecamatan Kapuas Murung⁶⁵

No.	Nama	Jumlah
1.	Kecamatan	1
2.	Puskesmas	1
3.	Polsek	1
4.	Koramil	1
5.	Kejaksaan Pembantu	1
6.	Kelurahan di Kecamatan	1

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa di Kapuas Murung terdapat perkantoran yang mewakili tiap sektor di masing-masing kelurahan/ kecamatan.

B. Paparan Data Penelitian
1. Peran Ibu Sebagai PNS dalam Pengasuhan Anak di Kecamatan Kapuas Murung

Menurut ibu AB, dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan kepentingan anak dalam keluarga seringkali mereka sebagai orang tua mengikutsertakan anaknya. Baik itu dengan siapa anak bermain, penentuan tempat belajar (sekolah), bagaimana cara yang baik untuk anak belajar, orang tua selalu melibatkan anak-anaknya, dikarenakan ibu AB beranggapan bahwa sang anaklah yang akan menjalani keputusan-keputusan tersebut, oleh karena itu ibu AB lebih mementingkan keputusan bersama dibandingkan hanya keputusan sepihak. Sebagaimana ibu AB menyatakan,

⁶⁵Dokumen kantor Kecamatan Kapuas Murung tahun 2018.

"saya selalu mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan kepentingan anak, karena saya tidak ingin anak terpaksa nantinya dalam menjalani keputusan yang diambil, jadi saya selalu memberi bimbingan dan arahan kepada anak-anak ".⁶⁶

Ibu AB juga mengatakan selama ini anaknya juga menurut jika diberi pengarahan dan nasihat dari orang tua, jika keinginan anak tidak baik, orang tua tidak langsung melarangnya tetapi memberi nasehat dan memberi pilihan-pilihan lain untuk si anak. Selain itu, jika orang tua memberikan batasan waktu kepada anak-anaknya ketika bermain anaknya selalu menurut dan selalu tepat waktu meskipun terkadang sedikit terlambat. Ibu AB biasa menelpon atau sekedar 'SMS' jika anaknya telat pulang, agar ibu AB bisa mengetahui apa yang sedang anaknya lakukan dan di mana anaknya bermain. Ibu AB menyatakan,

"jika memberi batasan waktu bermain kepada anak, dia selalu menurut, tetapi kadang dia telat waktu dan kalau dia telat waktu seperti itu saya biasanya menelpon atau sekedar SMS walaupun saya di kantor tapi selalu berusaha untuk mengingatkan dia kalau sudah waktunya pulang dan dia juga bisa menerima sikap saya tersebut".⁶⁷

Jika anaknya melakukan hal-hal negatif seperti berkelahi dengan temannya, ibu AB pasti memberikan teguran atau hukuman. Ibu AB

⁶⁶Wawancara tentang pengambilan keputusan dengan ibu AB pada tanggal 15 Juni 2019.

⁶⁷Wawancara tentang memberikan aturan dan batasan dengan ibu AB pada tanggal 01 Juni 2019.

berpendapat bahwa nanti jika kenakalan-kenakalan seperti itu tidak diberi teguran atau hukuman pasti akan berdampak negatif dan anak akan terus mengulangnya lagi, dia tidak ingin anaknya terbiasa dengan berkelakuan nakal saat bergaul dengan teman-temannya, tetapi setelah menghukum ibu AB menyatakan selalu memberi alasan mengapa melakukan hal tersebut. Ibu AB mencoba memberikan pengertian kepada anaknya tentang perlakuannya tersebut. Berikut adalah pernyataan AB:

"jika saya tahu dalam bergaul dengan teman-temannya anak saya melakukan tindakan negatif seperti mengolok-olok teman atau bahkan berkelahi, saya pasti memberikan teguran atau hukuman agar nantinya tidak ada dampak negatif buat anak, karena kalau kejadian seperti itu tidak ada hukumannya, nanti pasti akan terulang lagi karena saya tidak ingin dia terbiasa melakukan hal yang negatif seperti itu".⁶⁸

Berbeda dengan ibu DB yang mengaku sering menyuruh atau mengarahkan agar anak menuruti pilihannya, seperti di mana anak harus belajar (sekolah), walaupun anak sering ingin membuat pilihannya sendiri tetapi seringkali ibu DB menolak, karena menurutnya pilihan anaknya tersebut belum tentu baik untuk dirinya. Berikut adalah pernyataan ibu DB,

"jika anak membuat keputusan, saya seringkali menolaknya dan tidak mengizinkannya, karena saya tahu mana yang terbaik buat anak, dan merasa anak saya belum mampu berfikir dewasa dan hanya mementingkan egonya sendiri, karena itu saya lebih

⁶⁸Wawancara tentang memberikan hukuman kepada ibu AB pada tanggal 02 Juni 2019.

memberikan pilihan-pilihan saya sendiri dibandingkan hanya melihat pilihan dari anak sendiri".⁶⁹

Selama ini anaknya juga menurut dan tidak keberatan atas pilihan-pilihan yang ia putuskan untuk anaknya. Ibu DB juga memberikan pernyataan bahwa dalam proses pengambilan keputusan dalam keluarga ibu DB juga sering mengikutsertakan anaknya. DB mengaku adanya tukar pendapat tetapi ibu DB lebih mendominasi dari pada anaknya, dan jika orang tua memberi batasan waktu kepada anaknya ketika anak sedang bermain agar tidak melanggarnya. Ibu DB mengaku anaknya sering menurut kepadanya tetapi pernah juga melanggar meski tidak sering. Berikut pernyataan ibu DB,

"saya memberi batasan waktu saat a n a k - a n a k bermain apabila saya prediksi dia akan lupa waktu, tetapi selama ini anak-anak tidak melanggarnya, mereka paham jika harus belajar disiplin sejak dini, karena jika dia telat pasti saya tegur secara keras bahkan dapat hukuman maka dari itu tidak berani telat waktu".⁷⁰

Berbeda lagi dengan ibu HB, penulis saksikan selalu mengikutsertakan anak-anak dalam pengambilan keputusan keluarga dan yang menyangkut pilihan anaknya, hal ini terlihat jika dianggap sangat

⁶⁹Wawancara tentang melatih mengambil keputusan dengan ibu DB pada tanggal 02 Juni 2019.

⁷⁰Wawancara tentang memberi aturan dan batasan dengan ibu DB pada tanggal 02 Juni 2019.

penting dilakukan.⁷¹ Ibu HB beranggapan jika nantinya anaklah yang akan menjalani keputusan tersebut dan HB ingin mendiskusikannya dari awal. Ibu HB memberi ruang kepada anaknya untuk mengapresiasi pilihan-pilihannya kepadanya, setelah itu ibu HB memberi nasehat dan arahan-arahan bahkan tak segan memberikan alternatif pilihan-pilihan lain. Berikut pernyataan ibu HB,

"saya selalu mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan keluarga, apalagi menyangkut urusan anak, contohnya mencari sekolah, selalu memberi ruang untuk mendiskusikan keinginan anak, karena anaklah yang akan menjalaninya sebagai ibu bisa saja memberi arahan dan mendukung keputusannya".⁷²

Ibu HB juga menyatakan selalu memberi batasan waktu kepada anaknya saat anaknya bermain agar tidak melebihi waktu, HB berpendapat bahwa anaknya selalu menurut dan mengerti keinginannya. jika anak telat pulang dalam bermain, ibu HB mengaku hanya menegur dengan memberi pertanyaan-pertanyaan dan anaknya pun tidak keberatan atas sikap orang tuanya tersebut. Berikut pernyataan HB,

"merasa bersyukur karena anak menurut jika saya memberikan batasan waktu untuk bermain di luar rumah, anak mengerti keadaan orang tuanya, saya lebih sering hanya menanyakan jika

⁷¹Observasi keterlibatan anak mengambil keputusan kepada ibu HB pada tanggal 15 Juni 2019.

⁷²Wawancara tentang pengambilan keputusan keluarga dengan ibu HB pada tanggal 16 Juni 2019.

dia lambat pulang, dari mana, kenapa dan lain-lain, selama ini anak tidak keberatan dengan sikap saya".⁷³

Hal yang sama diungkapkan oleh ibu MB, bahwa tidak pernah memberikan batasan waktu kepada anaknya, karena menurutnya jika anak diberi batasan waktu nanti anak itu malah akan menjadi bandel dan tidak menurut dengan orang tua, batasan waktu yang dia berikan hanya saat malam hari jika anaknya ingin keluar bermain dengan teman-temannya. Berikut pernyataan ibu MB,

"jarang memberikan batasan waktu kepada anak, nanti malah tertekan dan mungkin menjadi bandel karena merasa diatur, biarkan dia mencari jati dirinya dengan banyak bergaul dengan teman-temannya".⁷⁴

Pengakuan di atas dikuatkan oleh tetangga ibu MB, karena anak-anak mereka sering main bersama. Mereka saling kontrol terhadap anak melalui ibu masing-masing juga melalui sesama anak. Sehingga tidak hanya pengawasan tunggal tetapi ada pengawasan berlapis. Bahkan penulis menyaksikan tetangga ibu MB berkunjung saat penulis ada di rumahnya, hanya sekedar meyakinkan bahwa anaknya sedang berada di rumah ibu MB dan bermain bersama anak laki-lakinya yang berusia 10 tahun.⁷⁵

⁷³Wawancara tentang pendisiplinan dengan ibu HB pada tanggal 15 Juni 2019.

⁷⁴Wawancara tentang pendisiplinan anak kepada ibu MB pada tanggal 16 Juni 2019.

⁷⁵Observasi tentang pengawasan terhadap anak ibu MB pada tanggal 16 Juni 2019.

Berdasarkan paparan di atas diketahui bahwa terdapat banyak peran yang dilakukan oleh ibu PNS di Kapuas Murung. Selain sebagai pengambil keputusan, juga mengawasi anak-anak secara langsung ataupun tidak langsung, memberi peringatan sebagai bentuk antisipatif juga agar tidak mengulang kesalahan, pendisiplin, menerima curhat anak, mengelola rumah tangga; dan penerus keturunan yang melahirkan dan mengasuh anak-anaknya.

2. Pola Asuh Anak Bagi Ibu Sebagai PNS dalam Pengasuhan Anak di Kecamatan Kapuas Murung

Ibu AB menganggap penting berkomunikasi dengan anak dan harus dilakukan, karena dengan berkomunikasi antara anak dan orang tua, akan mengerti dan memahami keadaan anaknya. Ibu AB juga menyatakan komunikasi adalah jalan orang tua berbagi dengan anak dan sebaliknya anak berbagi dengan orang tua, jadi komunikasi itu penting dilakukan sesering mungkin. Berikut pernyataan ibu AB,

"komunikasi dengan anak bagi saya adalah hal yang sangat penting, karena dengan berkomunikasi sesering mungkin bisa mengerti dan tahu keadaan anak, sehingga saya bisa mengarahkan jika anak salah dalam pengambilan keputusan ataupun melakukan hal yang lain".⁷⁶

Ini artinya, ibu AB adalah seorang ibu yang bersikap terbuka dengan anaknya, karena ibu AB selalu memberikan ruang yang cukup

⁷⁶Wawancara tentang solusi atas problema dengan ibu AB pada tanggal 02 Juni 2019.

untuk anaknya dalam mengemukakan pendapatnya, dan AB juga selalu mendorong anaknya untuk selalu mengemukakan pendapatnya. Karena di sinilah wadah yang seharusnya anak mengekspresikan perasaannya baik itu tentang keluarga dan lingkungan sekitarnya. Berikut pernyataan ibu AB,

"biasanya saya selalu mendorong anak untuk mengungkapkan perasaan, pendapat dan hal apa saja yang ingin dia ungkapkan kepada dan kebetulan anak saya suka terbuka sama ibunya dari pada ayahnya karena di sinilah salah satu tugas orang tua terutama saya sebagai ibu untuk menyediakan ruang anak agar bisa berkomunikasi".⁷⁷

Ibu AB juga termasuk tipe orang tua yang hangat untuk teman bicara bagi anaknya. Penulis perhatikan ketika anaknya sedang bercerita pengalaman dan aktifitasnya sehari-hari, ibu AB siap dan ikhlas menyimak pembicaraan anaknya. Pemandangan yang lain juga penulis perhatikan pada anak kedua yang menginginkan ikut-ikutan menulis seperti kakaknya, sambil sesekali ibu AB memberi pengarahan dan mengontrol langsung anaknya dalam belajar dan bermain ikut-ikutan menulis.⁷⁸ Berikut pernyataan ibu AB,

"saya pribadi selalu memperhatikan ketika anak sedang bercerita tentang hal apa saja yang dialami atau dilakukan oleh anak saya saat bermain sehari-harinya, karena dari sinilah bisa

⁷⁷Wawancara tentang strategi komunikasi dengan ibu AB pada tanggal 02 Juni 2019.

⁷⁸Observasi tentang strategi kebersamaan anak pada ibu AB pada tanggal 02 Juni 2019.

mengambil kesimpulan dan mengerti bagaimana anak bergaul dan bermain, dan saya bisa mengambil tindakan dan bisa mengontrol jika terjadi hal-hal yang negatif. Kadang jika anak tidak mau bercerita saya seringkali mendorong dan memulai agar anak bercerita".⁷⁹

Ibu AB juga menyebutkan jika dalam melaksanakan tugas-tugasnya anak melakukan kecerobohan, lebih sering membimbingnya dan tidak suka menghukum, karena menghukum menurutnya bukan jalan yang baik mendidik anak dalam bertanggung jawab dengan pekerjaannya. Pernyataan AB bahwa *"jika anak melakukan kesalahan dalam menjalankan tugasnya, saya jarang marah karena itu bukan solusi, cuma mengingatkan saja biar tidak salah lagi"*.⁸⁰

Penulis juga menyaksikan ibu A dalam berinteraksi dengan anak-anaknya saat berkunjung pada malam hari di rumahnya, selalu menyempatkan diri untuk menemani anaknya, terlihat anak tidak mau belajar atau tidak mau mengerjakan PR-nya, ibu AB pun menanyakan kepada anak apakah anak kesusahan, apakah anaknya sedang ada masalah, dan memberi semangat kepada anak-anaknya untuk rajin belajar.⁸¹

Berbeda dengan ibu DB yang memiliki kecendrungan memarahi dan memberi hukuman fisik jika dalam bermain sehari-hari anaknya terlibat perkelahian dengan temannya, karena itu menurut ibu DB

⁷⁹Wawancara tentang kebersamaan anak dengan ibu AB pada tanggal 01 Juni 2019.

⁸⁰Wawancara tentang pendisiplinan dengan ibu AB pada tanggal 01 Juni 2019.

⁸¹Observasi tentang pelaksanaan tanggung jawab anak kepada ibu AB pada tanggal 02 Juni

adalah tindakan yang memalukan untuk keluarganya. Ibu DB berpendapat jika hal yang seperti itu terus terulang dan tidak ada kontrol dari orang tua maka nantinya akan menjadi terbiasa bagi anak dan akan terus mengulangnya. Berikut pernyataan DB,

"jika anak terlibat perkelahian dengan teman-temannya saya langsung memarahainya, atau tidak segan-segan memukulnya atau menjewernya, karena nantinya saya tidak ingin anak terbiasa berkelahi dan melakukan tindakan yang negative, bikin malu keluarga saja, dan itu juga demi kebaikan dia, jadi saya pikir wajar-wajar saja melakukan hal yang begitu".⁸²

Penulis juga merasakan kecenderungan ibu DB yang cenderung memilih cara marah jika anak melakukan sesuatu di luar kewajaran, karena setiap penulis berkunjung lebih sering mengguakan nada tinggi ketika merespon sikap anak, ketika memberi perintah, ketika melarang, apalagi ketika melihat yang tidak semestinya. Misalnya menunjukkan muka yang cemberut sebagai bentuk tidak setuju dan meminta anak-anak untuk tidak gaduh saat penulis bertamu dan berbicara dengan ibu DB.⁸³

Sungguh pun demikian, ibu DB tetap menganggap penting berkomunikasi dengan anak, karena menurutnya komunikasi dalam keluarga adalah hal wajar yang harus dilakukan, dan dengan komunikasi bisa lebih mendekatkan diri antar anggota keluarganya. Ibu DB mengatakan "*saya sering berkomunikasi dengan anak, karena wajarlah*

⁸²Wawancara tentang pendisiplinan dengan ibu DB pada tanggal 08 Juni 2019.

⁸³Observasi tentang memberikan aturan kepada ibu DB pada tanggal 09 Juni 2019.

dalam keluarga ada komunikasi antar anggota keluarga"⁸⁴. Terlihat juga jika ibu DB selalu memberi kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapatnya, tetapi keputusan tetap ada di tangan ibu DB, karena pendapat anak menurutnya belum benar-benar mantang dan ibu DB menganggap bahwa pendapat dari anaknya hanyalah refleksi dari egonya saja yang masih kekanak-kanakan dan belum dewasa dalam mengambil keputusan. Berikut pernyataan DB,

"selalu memberi kesempatan kepada anak jika dia ingin menyampaikan suatu pendapat, tetapi kadang saya merasa pendapat anak hanya ego semata dan saya fikir dia belum dewasa jadi tetap keputusan ada di tangan saya".⁸⁵

Namun, penulis juga menyaksikan ibu DB yang kurang merespon anaknya yang sedang bercerita pengalamannya saat bermain bola dengan temannya, ibu DB kurang serius memperhatikan pembicaraan anaknya.⁸⁶ Ketika dikonfirmasi, ibu D mengatakan sudah mengetahui informasi dari tetangganya yang merupakan teman bermain anaknya. Berikut pernyataan ibu DB,

"kalau anak bercerita tentang aktifitas kesehariannya, saya selalu mendengarkan dan memperhatikan, kalau salah saya marahi dia. Tapi anak saya jarang berkomunikasi seperti itu, saya lebih sering diberitahu tetangga-tetangga tentang kelakuan anak di luar sana, terkadang saya bertanya tapi sebenarnya sudah

⁸⁴Wawancara tentang pentingnya komunikasi dengan ibu DB pada tanggal 15 Juni 2019.

⁸⁵Wawancara tentang memberikan kebebasan dengan ibu DB pada tanggal 16 Juni 2019.

⁸⁶Observasi tentang kebersamaan terhadap anak pada ibu DB pada tanggal 01 Juni 2019.

tau apa saja yang terjadi, kalau dia bohong, saya langsung memarahi dan menghukumnya".⁸⁷

Jika dalam melaksanakan tugasnya anak melakukan kesalahan, ibu DB cenderung memarahi tetapi tidak sampai memukul, berharap dengan begitu anaknya bisa lebih berhati-hati dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari. Berikut pernyataan ibu DB,

"kalau anak saya melakukan kesalahan dalam mengerjakan tugasnya, pastinya saya marahi dia, toh itu juga demi kebaikan dia, biar dia tidak melakukan kesalahan lagi dan tidak ceroboh dalam mengerjakan tugasnya"⁸⁸

Ibu DB juga berpendapat mengawasi setiap malam jika anaknya belajar, tetapi jika anaknya tidak ingin belajar atau mengerjakan PR, ibu DB pasti akan memarahi anaknya dan tidak segan-segan untuk memukul, tetapi tetap memilih tempat memukul anak seperti di paha atasnya dan dilengannya. Alasan utama ibu DB adalah untuk mendidik dan membiasakan anaknya untuk hidup disiplin dan selalu belajar. Keterbatasan waktu secara kuantitas, disiasati ibu D dengan harus tegas mendisiplinkan anak terutama yang sudah usia SD ke atas, dan tidak sama memperlakukan pendisiplinan terhadap anak yang masih kecil.

Hampir sama dengan pola asuh yang diterapkan ibu HB yang memastikan jika memberikan hukuman apabila anak melakukan tindakan negatif, misalnya pergaulan sehari-hari dengan teman-

⁸⁷Wawancara tentang pengawasan anak dengan ibu DB pada tanggal 02 Juni 2019.

⁸⁸Wawancara tentang pendisiplinan anak dengan ibu DB pada tanggal 01 Juni 2019.

temannya seperti berkelahi, ibu HB tidak ingin anaknya menjadi bandel walaupun dia diasuh dari keluarga yang kurang lengkap. Oleh karena itu, ibu HB memberi hukuman untuk anaknya bila anaknya melakukan hal-hal negatif dimaksudkan sebagai proses pendidikan. Ibu HB tidak hanya memberikan hukuman saja, tetapi juga diimbangi dengan memberi arahan pada anaknya bahwa yang dilakukannya adalah salah atau kurang tepat. Nasehat diberikan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi kejadian, bisa dilakukan sebelumnya atau sebagai tindakan antisipatif, juga bisa dilakukan setelah kejadian. Sebagaimana dirasakan oleh anak pertama ibu HB yang berusia 11 tahun berikut:

"saya pernah berkelahi sama teman gara-gara mengolok-olok nama orang tua, tapi tidak dimarahi oleh ibu, cuma dinasehati supaya *jangan* membalas. Tetapi pernah juga saya dipukul sama ibu gara-gara kelahi juga".⁸⁹

Ibu HB penulis perhatikan tidak hanya memperhatikan pengasuhan anaknya tetapi juga memberikan perhatian dalam bentuk sandang pangan. Misalnya mengupayakan perbaikan bagian rumahnya yang perlu rehab ringan. demikian juga dengan kebutuhan pangan anak-anak. Ibu HB yang mengatur dan mengadakan segala keperluan anak-anaknya.⁹⁰ Pemandangan yang penulis saksikan menunjukkan bahwa ibu HB juga berperan sebagai kepala keluarga selain sebagai

⁸⁹Wawancara dengan SR anak pertama ibu HB pada tanggal 15 Juni 2019.

⁹⁰Observasi tentang peran ibu HB sebagai seorang single parent pada tanggal 15 Juni 2019.

ibu rumah tangga. Sehingga ibu HB juga terlihat feminim mengasuh anak-anak juga maskulin dalam menerapkan aturan dalam rumah tangga khususnya kepada anak-anak.

Pentingnya berkomunikasi juga terlihat dari keluarga ibu HB. Komunikasi dua arah bahkan segala arah dalam keluarga terjalin dengan akrab dan terus mengalir. Setiap penulis berkunjung, selalu terlihat dan terasa keteraturan dan keakraban berkomunikasi antar anggota keluarga. Misalnya pada saat anak laki-lakinya yang berusia 5 tahun sedang bermain sendirian di ruang keluarga, sementara anak perempuannya lewat dan langsung menghampiri sambil menanyakan *“ini mainan apa, dapat dari mana, suka ya, kaka coba boleh nggak”* dan seterusnya yang juga direspon oleh adiknya. Sesekali terlihat ibu HB memandang ke arah anak-anaknya dan sesekali juga menyapa anak-anaknya.⁹¹

Ibu HB juga menganggap penting berkomunikasi dengan anaknya, karena di sinilah fungsi sebagai orang tua berjalan, ibu HB menganggap dengan berkomunikasi sesering mungkin, bisa mengerti dan memahami keinginan anaknya. Berikut pernyataan ibu HB:

"sangat penting berkomunikasi dengan anak, karena di sinilah saya bisa tahu apa yang dirasakan anak, apa yang menjadi keinginannya saya bisa mengerti, oleh karena itu sebisa mungkin

⁹¹Observasi tentang bentuk komunikasi keluarga ibu HB pada tanggal 16 Juni 2019.

saya berkomunikasi dengan anak walaupun pada saat kami berjauhan sekalipun".⁹²

Proses komunikasi yang melibatkan anak dan memberi peluang kepada anak juga terlihat dari ibu HB, alasannya lebih mengerti keinginan anaknya yang membuat ibu HB melakukannya. Berikut pernyataan ibu HB,

"saya selalu memberikan waktu dan ruang buat anak saat dia ingin mengungkapkan pendapatnya, karena dari sini saya bisa mengerti keinginannya, juga ingin membiasakan anak untuk berani berbicara tentang apa yang ia rasakan tanpa harus menutup-nutupi ke saya selaku orang tuanya".⁹³

Terhadap apa yang penulis amati dan dengan yang disampaikan ibu HB, terdapat kecocokan yaitu apabila anak sedang bercerita kepada ibu HB tentang pengalaman dan aktifitasnya sehari-hari, ibu HB selalu memberikan waktu untuk anaknya dan selalu memperhatikan pembicaraan anaknya, menjadikan anak-anaknya merasa disayangi, merasa diperhatikan dan merasa mendapatkan kebebasan dalam berekspresi. Terkadang, dalam pembicaraan ringan setiap harinya diselipkan nasihat, motivasi, pengharhaan atau pujian lisan dan lain-lain yang menjadikan anak merasa dihargai.

⁹²Wawancara tentang manfaat komunikasi bersama anak dengan ibu HB pada tanggal 16 Juni 2019.

⁹³Wawancara tentang bentuk komunikasi keluarga dengan ibu HB pada tanggal 15 Juni 2019.

Bahkan ketika anak kedua ibu HB ceroboh dalam mengerjakan pekerjaan rumah, yaitu merapikan permainannya setelah bermain, ibu HB merespon dengan menasehatinya untuk lebih berhati-hati di kemudian hari dan tanpa menunjukkan ekspresi marah. Demikian juga jika anak pertamanya tidak mau belajar atau mengerjakan PR maka ibu HB cenderung mengajak dan mendorong anaknya untuk belajar. Sebagai bentuk perhatian terhadap anaknya, ibu HB selalu menanyakan apakah PR sudah dikerjakan kepada anaknya, diiringi dengan selalu meluangkan diri jika anaknya sedang belajar untuk membantunya belajar. Berikut pernyataan ibu HB,

"saya selalu mendampingi anak dalam belajar, jika dia tidak mau belajar atau mengerjakan PR, biasanya saya mendorong dan mengajaknya untuk belajar karena saya tidak ingin anak jadi malas belajar, karena itu tidak baik untuk perkembangan anak dalam belajarnya".⁹⁴

Hampir sama dengan perlakuan ibu MB terhadap anak-anaknya yang memilih mengikutsertakan anaknya dalam menentukan pilihan jika menyangkut kepentingan anak dalam keluarga seperti sekolah, dan menganggap hal ini sangat penting untuk mendukung anaknya dalam proses belajar. Ibu MB selalu memberikan apa yang diinginkan anaknya karena ibu MB ingin anaknya bahagia dengan pilihan-pilihannya tanpa harus menjadi penghalang untuk anak. Berikut pernyataan MB,

⁹⁴Wawancara tentang pendisiplinan anak ibu HB pada tanggal 16 Juni 2019.

"saya selalu memberi dukungan kepada anak dalam pengambilan keputusan, karena saya tahu apa yang paling diinginkan anak, meskipun terkadang ada yang kurang cocok menurut saya, tetapi setelah saya pikir itu yang dibutuhkan anak sekarang".⁹⁵

Terhadap apa yang disampaikan ibu MB sama seperti yang penulis saksikan dalam keseharian keluarga tersebut, karena ibu MB selalu memotivasi agar anak yang terlebih dulu mengemukakan sesuatu, sedangkan ibu MB hanya merespon dan mengembalikan lagi ke anak-anak terutama yang sudah berumur, sehingga anaklah yang mengambil keputusan akhir, yang merupakan keputusan untuk diri anak sendiri dan anak juga yang melaksanakan dan menanggung risikonya. Misalnya ketika anak perempuannya NY yang sudah duduk di kelas XII berkeinginan untuk ikut kelompok belajar temannya, ibu MB menanyakan terlebih dulu "*siapa saja temannya, untuk mata pelajaran apa, di mana saja pelaksanaannya*" dan lain-lain. Setelah ibu MB memberikan pertimbangan dan masukan, NY pun memutuskan untuk tetap ikut dalam kelompok tersebut.⁹⁶

Penulis juga tidak menemukan ibu MB berkata kata dengan nada tinggi atau kasar apalagi dengan marah-marah. Padahal ada saja dari perbuatan keempat anaknya yang memancing untuk emosi. Ibu MB menghadapinya dengan tenang, santai tetapi penuh pendampingan dan sesekali ada nasihat dan masukan-masukan yang positif kepada anak.

⁹⁵Wawancara tentang memberikan kebebasan anak berpendapat dengan ibu MB pada tanggal 15 Juni 2019.

⁹⁶Observasi tentang proses komunikasi dengan anak ibu MB pada tanggal 02 Mei 2019.

Ibu MB berpendapat bahwa tidak perlu memberi hukuman kepada anaknya jika anaknya melakukan aktifitas negatif di luar. Menurutnya itu hal masih wajar dilakukan oleh anak muda, tetapi jika sudah kelewatan biasanya ibu MB juga hanya menegurnya atau mengingatkannya. Berikut pernyataan ibu MB,

"sebenarnya tidak perlu memberi hukuman kepada anak jika anak melakukan tindakan negatif, karena itu hal yang wajar saja dilakukan oleh anak seusianya. Apabila sudah melampaui batas, baru saya menegurnya agar dia tidak merasa bersalah terus-terusan".⁹⁷

Ibu MB juga berpendapat bahwa sangat penting berkomunikasi sesering mungkin dengan anak, karena selain bisa mengerti apa yang menjadi kebutuhan anaknya, juga bisa mengerti perasaan yang dialaminya dalam keseharian bergaul dengan teman-temannya. Berikut pernyataan MB,

"komunikasi dengan anak bagi saya adalah hal yang harus dilakukan sesering mungkin, karena dengan demikian saya bisa mengerti tentang kebutuhannya, bisa mengerti perasaan yang sedang dialaminya".⁹⁸

Ibu MB juga selalu memberikan kesempatan kepada anaknya untuk mengungkapkan pendapat mereka, dan berusaha untuk selalu memenuhi kebutuhan anaknya. Berikut pernyataan ibu MB,

⁹⁷Wawancara tentang pendisiplinan anak dengan ibu MB pada tanggal 01 Mei 2019.

⁹⁸Wawancara pentingnya sikap terbuka bersama anak dengan ibu MB pada tanggal 15 Juni 2019.

"saya selalu memperhatikan dan memberi kesempatan pada anak untuk mengungkapkan pendapatnya, karena biasanya anak meminta sesuatu dan saya berusaha untuk memebuhi permintaanya tersebut, itu bentuk sayang terhadap anak, jadi saya berusaha untuk selalu memenuhi kebutuhannya".⁹⁹

Menurut ibu MB pemberian kerja tidak harus dilakukan, dan tidak memaksa jika anaknya tidak ingin melakukan tugas yang diberikannya. Berikut pernyataan MB,

"sebenarnya pemberian kerja tidak harus dilakukan, karena saya sendiri juga bisa melakukannya, dan itu tidak membebani. Kalau anaknya tidak mau mustahil juga dipaksa, kalau biasanya dia tidak mau, saya hanya membiarkan saja dan dibiarkan terserah dia maunya apa".¹⁰⁰

Jika dalam mengerjakan tugas anaknya melakukan kesalahan, ibu MB lebih cenderung tidak memarahi anaknya dan menyuruh anaknya untuk tidak mengulangi lagi. Bahkan dalam kesempatan lain penulis perhatikan ibu MB cenderung tidak menegor, memarahi dan menasehati anaknya. Misalnya ketika anak-anak mereka ribut tanpa peduli dengan tamu yang sedang berkunjung, ibu MB hanya diam tanpa memberikan isyarat apapun.¹⁰¹

⁹⁹Wawancara tentang memberikan pendapat dengan MB pada tanggal 15 Juni 2019

¹⁰⁰Wawancara tentang pemberian tugas dengan MB pada tanggal 25 Mei 2019

¹⁰¹Observasi tentang pemberian perhatian ibu MB pada tanggal 25 Mei 2019.

Ibu MB beralasan agar anaknya terbiasa mandiri dalam menyelesaikan masalah-masalahnya sendiri tanpa mengharap campur tangan orang tua. Berikut pernyataan ibu MB,

"apabila anak saya melakukan kesalahan, prosentasinya hanya sedikit yang memarahi, setelah itu saya suruh dia mulai dari awal pekerjaannya, dan jarang menegor apalagi menasehati karena saya mau anak saya terbiasa mandiri dalam menyelesaikan masalah-masalahnya".¹⁰²

Demikian juga dalam berinteraksi saat anaknya sedang belajar, ibu MB cenderung menegur anaknya jika anaknya tidak mau belajar atau mengerjakan PR, tetapi ibu MB tidak memaksa kehendak anaknya, lebih mencari alasannya dulu, apa penyebabnya sehingga demikian, kemudia baru mengambil sikap untuk mengingatkan atau menyuruh atau justru memarahinya. Artinya semua yang dilakukan ibu MB disadarinya.

3. Problematika Ibu Sebagai PNS dalam Pengasuhan Anak di Kecamatan Kapuas Murung

Semua perempuan karier yang bekerja sebagai PNS yang penulis wawancarai dalam penelitian ini merasa kurang dengan ketersediaan waktu kebersamai anak-anaknya. Mengaku harus berangkat pagi dan pulang ketika sore hari sebagaimana jam kerja pegawai negeri. Misalnya yang dialami ibu HB yang bekerja di Puskesmas, bahwa harus melayani langsung terhadap masyarakat yang berobat atau memeriksakan diri. Kantor mereka juga transparan dalam jam pelayanan yang ditulis

¹⁰²Wawancara tentang pendisiplinan anak dengan ibu MB pada tanggal 26 Mei 2019.

permanen dan ditempel di bagian sisi dinding kantor, yang terbaca oleh siapapun yang berkunjung ke kantor. sebagaimana dinyatakan bahwa:

“terutama hari Senin, paling banyak pengunjung, mungkin karena hari Minggu nya libur. bahkan sebelum buka jam layanan yaitu jam 07.00 pagi sudah banyak yang ngambil nomor antri”.¹⁰³

Pernyataan di atas dikuatkan oleh ibu MB karena bekerja di kantor yang juga melayani masyarakat secara langsung yaitu Puskesmas. ibu MB menuturkan “*paling padat pengunjung jika hari Senin atau sebelumnya ada libur*”.¹⁰⁴ Berdasarkan pendapat ibu HB dan ibu MB, waktu bekerja yang paling padat melayani adalah pada hari setelah sebelumnya libur, baik itu libur yang sifatnya rutin maupun karena ada hari besar tertentu.

Dampak dari padatnya pelayanan pada hari-hari yang dimaksudkan di atas oleh ibu HB dan ibu MB, menjadikan mereka berdua sangat jarang pulang ke rumah pada saat istirahat siang pukul 12.00 – 13.00 Wib. Mereka lebih banyak istirahat di kantor bersama rekan kerja. Penulis menyaksikan ibu HB dan ibu MB makan siang bersama teman seruangannya di kantor. Penulis juga menyaksikan ibu HB yang menelpon anaknya, memastikan sudah makan atau belum, sudah tidur siang atau belum, sudah dimakan apa belum makan yang

¹⁰³Wawancara tentang penggunaan waktu dengan ibu HB pada tanggal 25 Mei 2019.

¹⁰⁴Wawancara tentang penggunaan waktu dengan ibu MB pada tanggal 26 Mei 2019.

dititipkan untuk dimakamkan ke anaknya yang berusia 5 tahun kepada pengasuhnya.¹⁰⁵

Sedikit berbeda dengan ibu DB justru menelepon ke AA anak pertamanya tentang keadaan YA anak keduanya. Ibu DB meyakinkan jika anak-anak semua ada di rumah dan baik-baik saja.¹⁰⁶ Kawan satu ruang ibu DB juga berucap jika baru saja menelpon anaknya yang berusia yang hampir sama. terkadang mereka juga saling mengingatkan sebagai seorang ibu yang memiliki anak masih Balita.

Berbeda ibu AB dengan ibu-ibu lainnya, mengaku lebih sering pulang ke rumah pada jam istirahat siang. Selain karena jarak rumahnya dekat kantor, juga karena bisa mengatur volume pekerjaan dengan waktu yang tersedia. Penulis memahami yang dimaksud adalah pekerjaan yang dikerjakan sendiri tanpa berhadapan langsung dengan masyarakat. Mereka harus menyelesaikan tugas yang di ketik, direkap, diantarkan dan lain-lain semuanya bergantung mereka sendiri mau jam berapa. Meskipun juga diakui terkadang harus menerima tamu yang berurusan, artinya berhadapan langsung juga dengan masyarakat, tetapi sifatnya temporer dan tidak rutin.

Sungguh pun ibu AB mengaku sering pulang membersamai anaknya pada jam istirahat kerja, tetapi tetap saja ada perasaan bersalah karena merasa kurang maksimal. Sebagaimana pernyataan berikut:

¹⁰⁵Observasi tentang pengawasan anak dengan ibu MB pada tanggal 25 Mei 2019.

¹⁰⁶Observasi tentang penggunaan waktu kepada ibu AB pada tanggal 01 Juni 2019.

“sebenarnya saya merasa bersalah terutama pada anak, walaupun bisa saja menanyakan kabar lewat telepon atau SMS dan WA tetapi kurangnya pertemuan dengan anak itu yang membuat kurang nyaman dengan keadaan, seharusnya saya selalu ada bila anak saya ada, apalagi ketika ia mendapat masalah dan harus Curhat lewat HP, aduh... bagaimana rasanya, tetapi saya selalu berusaha bila tiba di rumah memanfaatkan waktu untuk keluarga”¹⁰⁷

Perasaan yang timbul pada diri ibu AB tersebut bukan hanya tertuju pada anak saja, tetapi juga pada suami, seperti hasil wawancara berikut:

“dengan suami juga sebenarnya saya kurang enak terlalu lama berada di luar rumah, tetapi bagaimana ya bu, sayang juga rasanya ilmu yang saya dapat tidak diterapkan, yah... di nikmati aja, syukur pula suami saya mengerti keadaan, hitung-hitung juga menambah pemasukan keluarga”¹⁰⁸

Secara khusus ibu DB juga menyampaikan perasaan tidak enak atau bersalah bukan hanya pada anak saja tetapi jua pada suaminya, seperti hasil wawancara berikut:

“perasaan tidak enak itu bukan hanya pada anak saja, tetapi juga pada suami, karena saya lebih banyak di kantor ketimbang di rumah, tetapi memang pekerjaan ini cita-cita saya sedari kecil,

¹⁰⁷Wawancara tentang kendala pengasuhan anak dengan ibu AB pada tanggal 01 Juni 2019.

¹⁰⁸Wawancara tentang problema pengasuhan anak dengan ibu AB pada tanggal 01 Juni 2019.

jadi sekarang mudah-mudahan suami saya mengerti tentang semua ini”.¹⁰⁹

Perasaan yang sama juga dialami ibu HB bahkan menyebutkan sebagai problema dalam dirinya sebagai seorang ibu sekaligus sebagai seorang kepala keluarga. Sebagaimana pernyataan ibu HB,

“ini merupakan suatu problema terbesar saya, satu sisi saya sebagai ibu dari anak-anak, sisi lain sebagai ibu yang harus mengayomi dan mendidik anak-anak saya, selain itu saya juga harus bekerja dan dituntut menyenangkan pekerjaan, secara tidak langsung saya dapat membantu ekonomi keluarga. Saya bersyukur dan berusaha melaksanakan semuanya semaksimal mungkin”.¹¹⁰

Artinya, perasaan bersalah karena kurangnya waktu kebersamaan anak, dirasakan oleh semua ibu yang penulis teliti, tetapi semuanya juga sudah memberikan pemahaman atau pengertian kepada anak-anak jika ibunya bekerja, yang dampaknya juga kepentingan anak. Selain itu, mereka juga menyiasatinya dengan meningkatkan kualitas waktu yang tersedia, misalnya pada sore dan malam hari sebelum anak-anak tidur. Kebersamaan anak belajar, bersama menonton televisi, makan malam dan sarapan pagi bersama. Kualitas waktu juga mereka gunakan dengan mengontrol anak jarak jauh melalui alat komunikasi berupa HP, dan memanfaatkan pengasuh anak dan anak tertua sebagai informen ibu terhadap anak-anak.

¹⁰⁹Wawancara tentang problema pengasuhan anak dengan ibu DB pada tanggal 02 Juni 2019.

¹¹⁰Wawancara tentang problema pengasuhan anak dengan ibu MB pada tanggal 25 Mei 2019.

Semua wanita PNS yang penulis teliti menganggap perlu untuk membawa anak sesekali santai di taman, sesekali makan di luar, sesekali juga bepergian terutama ketika hari libur kerja dan libur sekolah anak-anak. Penulis menyaksikan keluarga ibu HB yang sudah membuat perencanaan untuk berlibur ke kota Banjarmasin, bersilaturahmi ke rumah nenek dan kakeknya. AA yaitu anak pertamanya ibu DB mengatakan “*horree jalan-jalan ke rumah nene lagi, nanti kita berenang lagi ya*”. Anak pertama mereka merespon informasi rencana berlibur dengan gembira dan meminta untuk berenang sebagaimana yang biasanya dilakukan ketika ke kota tersebut.

Hampir sama dengan informan sebelumnya, berikut adalah ibu MB menguraikan tentang perasaan tidak enak dan terus bimbang antara seorang ibu dan ingin meniti karir sebagai seorang ASN dan keinginan untuk menambah penghasilan keluarga dengan bekerja, perasaan tersebut diungkap sebagai berikut:

“memang ada suatu perasaan tidak enak saatnya harus ada bersama anak-anak tetapi saya di kantor, saat saya harus menyediakan makanan untuk mereka itu tidak bisa saya lakukan tepat waktu, ingin sekali selalu kumpul keluarga tetapi tuntutan profesi mengharuskan saya”.¹¹¹

Akhirnya, pertimbangan yang diambil oleh ibu MB adalah kembali untuk kepentingan dan kebutuhan anak-anak. Ibu MB

¹¹¹Wawancara tentang problema pengasuhan anak dengan ibu HB pada tanggal 02 Juni 2019.

menyampaikan bahwa semua dilakukan demi mereka dan untuk memperolehnya memang harus ada yang dikorbankan, sebagai mana hasil wawancara berikut:

“semua saya lakukan demi keluarga, dan walaupun saya sibuk selalu berusaha melakukan komunikasi walaupun lewat HP, dan selalu memaksimalkan waktu ketika berada bersama keluarga, dan kami semua berkomitmen untuk bersama di saat waktu sedang bersama”¹¹²

Berdasarkan paparan data di atas, diketahui bahwa semua orang tua merasa kurang waktu bersama dengan anak, tetapi disiasati dengan meningkatkan kualitas penggunaan waktu dengan memanfaatkan alat komunikasi jarak jauh dan melakukan pengawasan atau kontrol; perasaan bersalah ibu sebagai PNS di atas tidak menjadi kendala karena melalui proses waktu, anak-anak mereka pun paham dan mengerti jika ibunya bekerja sebagai PNS juga untuk kepentingan anak-anak.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan paparan hasil penelitian di atas, maka pembahasan hasil penelitian ini dapat dipetakan dan dibahas sebagai berikut:

4. Peran Ibu Sebagai PNS dalam Pengasuhan Anak di Kecamatan Kapuas Murung

Kehidupan sekarang ini sudah menjadi keumuman jika menemukan perempuan yang bekerja di luar rumah, karena sudah banyak ditemui hampir di tiap kantor, perusahaan, pasar, sekolah,

¹¹²Wawancara tentang solusi atas problema dengan ibu HB pada tanggal 01 Juni 2019.

dan lain-lain. Wanita yang berperan sebagai ibu dan pendamping suami dalam rumah tangganya tetapi juga berperan ganda sebagai pencari nafkah yang bekerja di luar rumah, inilah yang dinamakan dengan wanita karier, yaitu wanita dewasa yang memiliki makna: berhubungan dengan bekerja; berhubungan dengan pekerjaan yang menghasilkan uang. Makna berikutnya adalah lebih cenderung kepada pemanfaatan kemampuan jiwa atau karena adanya sesuatu peraturan, maka wanita memperoleh perkembangan dan kemajuan dalam pekerjaan, jabatan dan sebagainya.¹¹³

Proses wanita yang awalnya berperan di rumah tangga masing-masing, menjadi wanita yang bekerja di luar rumah, bisa jadi dalam rangka memperluas dunia pengabdian. Tak hanya memegang peran domestik sebagai ibu di dalam rumah tangga, tetapi juga memegang peran publik di tengah masyarakat dengan berbagai fungsi dan jabatan.

Keumuman wanita karier termasuk PNS dimaksud dalam arti sudah minimal dengan adanya pro dan kontra, sebagaimana hasil penelitian Ermawati bahwa masyarakat mulai membuka diri dengan mengatakan bahwa perempuan karier yang bekerja sebagai PNS diperbolehkan oleh agama selama tidak melanggar fitrah. Meskipun masih ada sebagian orang yang merasa khawatir, karena seringkali tidak dapat menyeimbangkan antara perannya di rumah

¹¹³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar...*, h. 1556.

dan pekerjaan yang pada akhirnya gagal dalam salah satu peran bahkan keduanya. Islam sebenarnya tidak melarang wanita untuk berkarier, namun menghendaki agar wanita melakukan pekerjaan (PNS) yang tidak bertentangan dengan kodrat kewanitaannya. Pekerjaan yang dilakukan harus dapat menjaga kehormatan/kemuliaannya dan dapat mengatasi persoalan keluarga dan pekerjaan.¹¹⁴

Allah sudah mengingatkan kepada para wanita termasuk wanita karier sebagai PNS, diabadikan dalam Q.S An-Nur: 31,¹¹⁵

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ
وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا...^ص

Terjemah: “Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya..."¹¹⁶

Ayat di atas berlaku kepada para wanita beriman dengan maksud untuk menjaga kehormatannya. Terhadap keumuman di atas, juga menjadi keumuman bagi wanita karier sebagai PNS di Kapuas Murung, karena semuanya mendapat dukungan dari pasangan dan anak-anak mereka. Semua ini karena mereka mampu

¹¹⁴Siti Ermawati, *Peran Ganda Wanita Karier...*, h. 23.

¹¹⁵ Q.S. An-Nur [24]: 31.

¹¹⁶Depag RI, *Al-Quran dan Terjemah...*h. 548.

menempatkan antara pekerjaan dan pengasuhan anak-anaknya. Selain itu juga karena mampu mengharmonikan hubungan dan komunikasi antar anggota keluarga. Kenyataan ini juga merupakan penguatan hasil penelitian Anita Rahmawaty *bahwa* karir keluarga yang dapat dibangun melalui kemitraan adalah persamaan dan keadilan antara suami dan istri, dan anak-anak, baik laki-laki dan perempuan dalam melakukan semua fungsi keluarga melalui pembagian peran yang baik akan berlangsung dengan hasil yang baik juga. Mereka dapat merealisasikan kesejahteraan keluarga.¹¹⁷

Terbukanya peluang bagi kaum wanita untuk tampil di ruang publik sebagai pencari nafkah, tidak serta merta menghilangkan keterikatan seorang wanita dari berbagai tugas domestik. Sebuah hasil penelitian menyebutkan bahwa wanita pedesaan pada semua lapisan sosial ekonomi memberikan sumbangan nyata dalam kegiatan yang memberikan penghasilan, sekaligus dibebani hampir semua kegiatan rumah tangga (domestik) untuk menjamin berlangsungnya kegiatan reproduktif.¹¹⁸ Para ibu sebagai PNS tetap menjalankan fungsinya yang berperan ganda sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah tambahan atau terkadang menjadi pencari nafkah utama.

¹¹⁷Anita Rahmawaty, *Harmoni dalam Keluarga...*, h. 172.

¹¹⁸Wisnubroto, Pingky Saptandari dan Bambang Budiono, *Wanita, Kerajinan Bambu dan Masyarakat: Studi Kasus Jawa Timur*, Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada, 1994, h. 4.

Anak-anak wanita karier sebagai PNS di Kapuas Murung memahami jika orang tuanya sebagai pekerja di luar rumah, hal ini dikarenakan peran orang tua yang memahamkan kepada anak tentang perannya sebagai pegawai pemerintah yang harus mengabdikan kepada negara dan masyarakat. Artinya, proses pemahaman yang positif sudah dilakukan ibu sebagai PNS sejak anak-anak mereka masih kecil, dibuktikan anak-anak mereka menerima dan justru merasa bangga dengan ibunya yang bekerja di lembaga pemerintah. Ini juga merupakan pengantar dari hasil penelitian terdahulu bahwa banyak yang memiliki persepsi positif dibandingkan yang negatif. Terbentuknya persepsi ini sangat tergantung pada bagaimana ibu mampu mengatur waktu dan perhatiannya antara keluarga dan pekerjaannya. Dampak positif dan negative dirasakan oleh semua subyek. Nilai yang terinternalisasi bagi remaja laki-laki yang memiliki persepsi positif dan mampu mengolah dampak dengan baik maka akan mengizinkan istrinya untuk berkarier dan sebaliknya. Sementara untuk remaja perempuan akan memotivasi dirinya kelak akan menjadi wanita karier.¹¹⁹

Ibu sebagai PNS Kapuas Murung, sungguhpun sedang berada di kantor tetapi masih tetap mampu mengawasi anak-anaknya melalui telepon atau videocall, memastikan anak-anak di

¹¹⁹Eva Meizara Puspita Dewi, *Pengasuhan Ibu Berkarir...*, h. 56.

rumah dalam keadaan makan, teratur pola makan, istirahat dan belajar anak. Pengawasan bisa dilakukan dengan langsung kepada anak juga dilakukan melalui perantara anggota keluarga atau pengasuh anak yang masih kecil. Melalui jarak jauh pun dapat dilakukan pendisiplinan terhadap anak. Memastikan tentang aturan yang disepakati dilakukan anak selama ibunya berada di kantor.

Demikian juga ketika ibu berada di rumah, mengutamakan kebersamaan dengan anak-anak, saling menyampaikan informasi terhadap apa yang terjadi selama hari itu. Apabila komunikasi terhadap anak dilakukan dengan baik, maka kecenderungan pengasuhan anak berjalan dengan lancar. Karena ada proses pengambilan keputusan, melatih kedisiplinan dengan memberikan aturan, dan apabila anak melanggar batasan yang seharusnya, maka pemberian hukuman pun akan mudah dilakukan ibu yang mengasuh dan mendidik.

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian di atas, dapat diketahui bahwa wanita karier Pegawai Negeri Sipil non guru di Kapuas Murung tidak hanya berperan sebagai: pengambil keputusan, yang dalam pelaksanaannya dominan dilakukan secara demokratis, tetapi ada sebagian kecil yang bersikap otoriter terhadap keputusan anak; sebagai pengontrol, yang dilakukan secara langsung juga tidak langsung; sebagai pemberi peringatan setiap ada melakukan sesuatu yang dianggap negatif juga ketika

mengantisipasi agar anak tetap berada dalam kebaikan; sebagai penegak kedisiplinan yang dilakukan dengan memberikan aturan dan batasan yang fleksibel kepada anak yang masih berusia rendah dan mulai menegaskan pada anak yang sudah berusia sekolah; ibu juga berperan sebagai tempat Curhat anak karena anak sering menceritakan segala yang terjadi ketika orang tuanya sedang bekerja di luar rumah; berperan juga sebagai pengelola rumah tangga, yang selalu meyakinkan bahwa rumah dan anggota keluarga dalam keadaan teratur pola makan, istirahat dan belajar anak; otomatis ibu juga berperan sebagai penerus keturunan yang melahirkan dan mengasuh anak-anaknya.

Berdasarkan peran yang harus dijalankan oleh setiap wanita pada masing-masing keluarga yang diteliti, secara garis besar terbagi menjadi peran yaitu peran produktif dan peran reproduktif serta peran sosial. Peran produktif yang dimiliki oleh wanita karier Kapuas Murung pada keluarganya dengan pola karier ganda termanifestasi dalam berbagai bentuk tanggung jawab dan aktivitasnya. Adapun aktivitas dan tanggung jawab yang harus dijalani oleh masing-masing wanita pada keluarga dengan pola karier ganda berkaitan dengan peran produktifnya tidak sama antara satu dengan yang lainnya karena hal ini ditentukan berdasarkan profesi atau pekerjaan yang dimiliki oleh masing-masing wanita karier Kapuas Murung.

Sedangkan peran reproduktif wanita karier Kapuas Murung merupakan keseluruhan pekerjaan domestik yang harus diselesaikan sebagai seorang ibu rumah tangga seperti: menyiapkan makanan/ memasak, memandikan anak yang masih di balita, menyiapkan keperluan sekolah anak, membersihkan rumah dan pekarangan rumah, mencuci pakaian dan menyetrikanya, belanja kebutuhan sehari-hari, mengantar dan menjemput anak ke/ dari sekolah anak-anaknya, mendampingi anak belajar, sampai dengan mengurus hewan peliharaan dan merawat tanaman.

Ibu sebagai PNS di Kapuas Murung, selain menjalankan perannya secara produktif dan peran reproduktif, juga harus menjalankan peran sosial sebagai anggota masyarakat seperti silaturahmi dalam perkumpulan tetangga, gotong royong, pengajian, menghadiri undangan masyarakat lainnya, berorganisasi dan menjadi pengurus organisasi sosial maupun organisasi keagamaan yang ada di Kapuas Muurung.

Artinya banyaknya peran yang harus dijalankan oleh seorang wanita PNS di Kapuas Murung dalam mengasuh anak dengan pola karier ganda dalam satu waktu yang bersamaan menyebabkan terjadinya kompleksitas peran dalam ketiga domain peran yang saling berkaitan satu sama lain yaitu peran produktif, reproduktif, dan sosial. Masing-masing peran tersebut akan dianalisis sebagai berikut:

a. Peran Produktif dengan Peran Reproduksi

Kompleksitas peran ibu sebagai PNS di Kapuas Murung pada domain peran produktif dan peran reproduktif terutama dapat dilihat dari alokasi waktu yang memperlihatkan bahwa jumlah waktu wanita karier yang dicurahkan untuk bekerja sebagai PNS non guru di luar rumah hampir sama besarnya dengan jumlah waktu yang dicurahkan untuk mengerjakan tugas-tugas rumah tangganya. Dapat dilihat dalam satu hari mereka bekerja, rata-rata wanita karier Kapuas Murung menghabiskan waktu sebanyak tujuh jam untuk menjalankan peran produktif sebagai seorang pekerja dan 8,7 jam yang digunakan untuk menjalankan peran reproduktif sebagai istri dan sebagai ibu yang bertanggung jawab atas keseluruhan tugas domestik di rumah tangganya.

Berdasarkan dari data tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk menjalankan kedua peran tersebut yaitu peran produktif dan reproduktif hampir sama alokasinya, sehingga kedua peran tersebut juga membutuhkan totalitas dan perhatian yang hampir sama besarnya dari wanita karier sebagai PNS di Kapuas Murung. Kondisi ini menghadapkan wanita karier di Kapuas Murung pada suatu kompleksitas peran ketika mereka harus memilih

untuk meninggalkan salah satu peran ketika peran lainnya tidak dapat ditinggalkan secara bergiliran.

b. Peran Reproduksi dengan Peran Sosial

Hasil penelitian terhadap peran wanita karier bekerja sebagai PNS terhadap pola asuh anak di Kapuas Murung menunjukkan bahwa rata-rata informan penelitian setiap harinya menghabiskan waktu sebanyak 8,7 jam untuk menjalankan peran reproduktif serta dua jam untuk menjalankan peran sosial. Kesibukan seorang ibu sebagai PNS di Kapuas Murung pada keluarga dengan pola karier ganda sebagai pekerja menyebabkan alokasi waktu untuk menjalankan peran reproduktif dapat berkurang sewaktu-waktu, kondisi ini menjadi semakin kompleks apabila waktu untuk menjalankan peran reproduktif yang sudah berkurang akibat menjalankan peran produktif juga harus dikurangi untuk menjalankan peran sosial sebagai anggota masyarakat.

Sampai pada titik ini, wanita pada keluarga dengan pola karier ganda dihadapkan pada suatu situasi yang kompleks dan dilematis ketika mereka harus memilih untuk menjalankan peran sosial sebagai anggota masyarakat dengan konsekuensi berkurangnya alokasi waktu untuk menjalankan peran reproduktifnya yang juga sudah berkurang akibat menjalankan peran produktifnya atau memprioritaskan

menjalankan peran reproduktif dengan konsekuensi alokasi waktu untuk menjalankan peran sosialnya yang sudah sangat minim menjadi semakin berkurang sehingga kemungkinan untuk menjalankan peran sosial dengan baik juga menjadi semakin kecil peruntukannya.

c. Peran Produktif dengan Peran Sosial

Pararan dan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa rata-rata ibu sebagai PNS di Kapuas Murung pada keluarga dengan pola karier ganda menghabiskan waktu sebanyak tujuh jam untuk menjalankan peran produktifnya sebagai seorang pekerja dan dua jam untuk menjalankan peran sosialnya sebagai anggota masyarakat. Kompleksitas peran yang terjadi pada domain peran produktifnya dan peran sosialnya cukup besar, khususnya bagi wanita pada keluarga dengan pola karier ganda yang memiliki jam kerja tinggi alokasinya. Prioritas dan pilihan wanita karier di Kapuas Murung pada salah satu peranan baik peran produktifnya maupun peran sosialnya secara otomatis akan menyebabkan jumlah alokasi waktu untuk salah satu peran lainnya yang ditinggalkan menjadi berkurang sehingga pelaksanaan jenis peran yang ditinggalkan tersebut berjalan dengan kurang maksimal dilaksanakan oleh wanita karier sebagai PNS.

Apabila wanita karier sebagai PNS lebih memprioritaskan untuk menjalankan peran sosialnya maka pelaksanaan peran produktifnya tidak dapat berjalan dengan maksimal, hal ini berlaku sebaliknya dalam dua domain peran yang saling bersangkutan satu sama lain (produktif dan sosial) yaitu ketika wanita PNS lebih memprioritaskan peran produktifnya maka alokasi waktu untuk menjalankan peran sosialnya yang sudah sangat minim akan menjadi semakin berkurang dan bahkan hampir tidak ada sama sekali karena harus dikurangi dengan jumlah alokasi waktu untuk menjalankan peran produktifnya dan peran reproduktifnya, terkhusus bagi wanita sebagai PNS pada keluarga dengan pola karier ganda yang memiliki jumlah jam kerja yang tinggi terhadap kariernya.

Sebagai konsekuensi dari semua hal tersebut di atas adalah tidak adanya waktu untuk menjalankan peran sosialnya yaitu sebagai anggota masyarakat yang kemudian menyebabkan wanita karier pada keluarga dengan pola karier ganda menjadi subjek kritik masyarakat,¹²⁰ karena tidak dapat menjalankan peran sosialnya sebagai anggota masyarakat dengan baik, yaitu yang harus saling bergaul, bertolong menolong, dan saling berempati. Hal yang berbeda dari wanita

¹²⁰Tri Murtiana dan Nur Hidayah, *Kompleksitas Peran Wanita...*, h. 11-12

kariier sebagai PNS di Kapuas Murung, mendapatkan pandangan yang positif dari anggota keluarga mereka masing-masing dan tetangga yang berada di sekitar mereka.

3. Pola Asuh Anak Bagi Ibu Sebagai PNS dalam Pengasuhan Anak di Kecamatan Kapuas Murung

Menghargai semua perilaku anak, bahkan yang tidak disukai ibu sekalipun adalah merupakan bagian dari *positive parenting*. Jika anak melakukan kesalahan, tidak langsung dimarahi. Tapi menggali alasan kenapa anak melakukannya, dan mengajaknya berkomunikasi dengan cara baik-baik, serta bersikap tenang dan tidak dengan marah-marah kemudian menghukumnya, adalah sebagian sikap yang dilakukan oleh wanita kariier sebagai PNS di Kapuas Murung, karena mereka menyadari jika pada dasarnya setiap perilaku anak adalah proses menemukan jati diri atau identitas diri anak.

Berdasarkan pola asuh yang dilakukan ibu sebagai PNS di Kapuas Murung, terdapat beberapa bentuk pola asuh. Pola asuh yang paling dominan adalah melibatkan anak dalam pengambilan keputusan, memberikan aturan dan batasan sebagai upaya pendisiplinan yang tidak kaku, karena berorientasi sesuai usia anak. Terhadap usian anak yang masih rendah lebih menoleransi dan fleksibel, berbeda dengan yang bersusia sekolah lebih tegas dan menerapkan bentul dengan aturan dan batasannya. Pola asuh seperti ini digolongkan dalam bentuk pola asuh yang demokratis, yaitu pola asuh yang ditunjukkan orang tua dengan

memberikan penjelasan dalam membuat peraturan dan perilaku yang diharapkan dengan bertambahnya usia anak. Tidak hanya sampai di situ, anak juga diberi kesempatan untuk menyatakan pendapat mengenai peraturan yang dibuat.¹²¹

Selain itu, juga dalam sisi tertentu terdapat penerapan pola asuh yang otoriter, terutama dalam hal mengambil keputusan tentang masa depan anak, tetapi pengambilan keputusan yang sifatnya segera tidak berlaku. Dengan alasan karena anak dianggap belum cukup wawaan untuk membaca masa depannya, misalnya dalam memilih sekolah. Artinya, pada keadaan tertentu atau dalam urusan tertentu ada penerapan pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter ditunjukkan dengan adanya penggarisan norma oleh orang tua serta kontrol yang ketat pada anaknya guna mendapat kepatuhan dan ketaatan yang mutlak.¹²²

Selain itu, juga ada keluarga yang dalam hal tertentu juga memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak dalam berbuat, dan dalam mengambil keputusan, dengan alasan anak memiliki hak dan harus dimandirikan. Wanita karier yang melakukan pengasuhan anak dengan cara seperti ini, berarti tergolong dalam pola asuh yang disebut dengan permisif. Pola asuh permisif merupakan bentuk pengasuhan di mana orang tua sepenuhnya memandang anaknya sebagai pribadi yang memiliki otonomi terhadap dirinya anak sendiri.¹²³ Istilah permisif

¹²¹Najib Sulhan, *Anakku Penyejuk Jiwaku...*, h. 176-177.

¹²²*Ibid.*, h. 176.

¹²³*Ibid.*, h. 177.

sepadan dengan pendapat Mansur yaitu *laissez fire*. Pola asuh ini adalah pola asuh orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap orang dewasa, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya apa saja yang dikehendaki. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan pada anaknya. Semua apa yang dilakukan oleh anak tidak mendapat teguran, arahan atau bimbingan.¹²⁴

Mendidik anak dengan pola demokrasi adalah yang dianggap paling ideal. Pola seperti ini sudah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam pendidikan dan pengasuhan anak. Misalnya dengan menyadari bahwa prosesnya harus dilakukan dengan berulang-ulang supaya mudah dipahami, mengajarkannya pun sedikit demi sedikit supaya mudah dikuasai, memilih mulai dari sesuatu yang paling ringan, paling mudah dan fleksibel dalam melakukannya, bijaksana dalam memilih waktu yang tepat untuk menyampaikan nasihat, mengenali dengan skil atau bakat anak, stabil dan berkelanjutan dalam menyampaikan, menyesuaikan perlakuan dengan martabat (kedudukan atau keadaanya), memicu kemampuan dan keterampilannya, adil (dalam berbuat, bersiap, dan memutuskan), menyeimbangkan akal dan hati, tidak mencampuradukkan kebenaran dan kebatilan, menjauhi kata-kata celaan, menegakkan aturan dengan benar, dan menghukum hanya bila perlu.¹²⁵

Menjadi ibu sebagai PNS yang di antara perannya mengasuh anak, perlu memperhatikan hal-hal yang mempengaruhi terhadap

¹²⁴Mansur, *Pendidikan Anak..*, h. 355-356.

¹²⁵Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, h. 228.

perkembangan fisik dan juga psikis anak. Apabila seorang ibu yang otoriter dalam mendampingi anak mengambil keputusan maka ada kecenderungan anak akan meniru sikap kritis tetapi kaku dari ibunya, menyelesaikan masalah dengan marah-marah, hanya mementingkan diri sendiri dan menyalahkan orang lain terhadap keputusan yang diambilnya tetapi kurang tepat atau salah.

Pola pengasuhan anak dalam keluarga tujuannya agar kepribadian anak mampu berkembang menjadi manusia yang betul-betul dewasa intelektualnya, emosinya, skillnya dan spritualnya. Agar tujuan tersebut dapat tercapai maka orang tua termasuk ibu memang harus memahami tentang pola pengasuhan anak pada tiap fasenya. Sebagaimana Ali bin Abi Thalib yang mengingatkan agar mendidik atau mengasuh anak dengan membaginya pada tiga fase atau kelompok, yaitu anak usia 0-7 tahun untuk belajar sambil bermain, di antara metodenya adalah pembiasaan dan keteladanan sebagaimana yang sangat contohkan oleh Rasulullah SAW, sebab anak mendapat pengetahuan dari apa yang dilihat, dipikir dan dikerjakannya. Jika dalam kesehariannya anak sudah terbiasa melakukan hal-hal yang baik, maka akan terpatrit sampai dewasa kelak; anak usia 7-14 tahun. Menekankan pada pembentukan disiplin dan moral/ adab. Adab mencakup ilmu dan amal sekaligus, sehingga dalam membentuk adab perlu bimbingan teori dan praktek.; anak usia 14-21 tahun. Membimbing dengan cara dialogis, misalnya diskusi atau bermusyawarah layaknya teman sebaya; dan usia di atas 21 tahun. Pada

tahap ini membimbing dengan cara “*bil hikmah, mauidzatul hasanah dan wajaadilhum hiya ahsan*” yaitu membimbing dengan hikmah, membimbing dengan nasihat yang baik, dan membimbing dengan bahasa yang baik. Karena yang dihadapi adalah orang dewasa maka bimbingan dan pendidikan pun harus disampaikan dengan cara bijaksana.¹²⁶

Ada yang perlu diperhatikan dengan sungguh-sungguh, yaitu anak merupakan cermin dari orang tuanya termasuk ibunya karena paling dekat secara emosional dengan anak. Apapun yang dilakukan ibunya akan dicermati dan ditiru oleh anaknya. Oleh karenanya, jika ingin mendidik anak agar menjadi orang yang baik, mesti harus yang mengasuhnya dulu baik sehingga betul-betul bisa menjadi teladan bagi anak. Rasulullah SAW berhasil dalam mendidik ummat juga dengan keteladanan beliau, dengan akhlak yang baik, menunjukkan kasih sayang dan lemah lembut, berkepribadian yang bertanggung jawab, bermain dan bercanda, menyampaikan melalui kisah-kisah dan perumpamaan, dan yang terakhir mendoakan anak didik.¹²⁷

Berdasarkan pembahasan di atas, diketahui bahwa secara umum pola pengasuhan ibu sebagai PNS di Kapuas Murung dilakukan dengan pola pengasuhan yang demokratis, karena dilakukan dengan mendampingi anak, memberikan aturan sebagai upaya pendisiplinan tetapi tetap ada batasan yang diberikan. Dalam hal tertentu, ada yang

¹²⁶*Ibid.*, h. 225.

¹²⁷Marzuq Ibrahim adz-Dzufairi, *Mendidik Generasi...*, h. 53-156.

menerapkan pola pengasuhan yang otoriter, terutama dalam pengambilan keputusan.

4. Problematika Ibu Sebagai PNS dalam Pengasuhan Anak di Kecamatan Kapuas Murung

Kesibukan ibu sebagai PNS sering menjadi alasan bagi banyak wanita dalam pengasuh anak. Hal yang sama juga diakui dan dirasakan oleh wanita PNS yang ada di Kapuas Murung. Akibatnya, pada ketersediaan waktu bersama anak-anak. Menjadikan semua wanita karier tersebut merasa atau ada perasaan bersalah ketika bersinggungan dengan waktu dalam mengasuh anak. Merasa waktu yang dimiliki bersama dengan anak adalah kurang, dan hal ini sangat disadari oleh mereka. Pada sisi yang lain mereka juga beranggapan bahwa bekerja di luar rumah juga adalah untuk anak-anak dan keluarga. Semuanya menikmati dengan pekerjaannya.

Satupun di antara wanita karier tersebut tidak ada yang merasa menyesal sungguhpun sudah merasa sedikit waktu dan merasa bersalah. Karena mereka siasati dengan memaksimalkan waktu ketika bersama dengan anak, meningkatkan kualitas komunikasi terlebih dengan bantuan alat komunikasi jarak jauh. Misalnya bisa mendengar suara bahkan melihat perbuatan anak melalui video call, semnetara ibunya berada di kantor dan anaknya berada di rumah. Sehingga ikatan emosional dengan anak tetap terjag dan pengawasan terhadap anak pun tetap berfungsi.

Perempuan berkeluarga manapun bisa menjadi ibu yang baik jika mau berusaha keras dan menyadari pengasuhan anaknya. Memang membutuhkan pengorbanan yang lebih dibanding ibu yang pekerjaannya di rumah saja, karena selain memikirkan pekerjaan di kantor, harus melayani masyarakat luas sebagai abdi negara dan abdi masyarakat, juga harus berperan ganda mengasuh anak-anaknya. Artinya, jika ada perasaan bersalah atas kurangnya waktu secara kuantitas, itu merupakan hal yang pasti. Jika berhenti sampai di situ saja, maka perasaan bersalah akan menjadikannya ragu, berfikir ulang, dan bisa jadi memutuskan untuk berhenti dari pekerjaannya.

Sebagaimana disampaikan oleh Jenius dari hasil penelitiannya bahwa wanita “wanita karier merasa bersalah dan ragu, terutama bila dikaitkan dengan kepentingan anaknya”.¹²⁸ Penemuan Jenius dari hasil penelitiannya juga membuktikan hal yang sama, yaitu wanita karier di Kapuas Murung merasakan ketidakenakan atau ada perasaan bersalah ketika dikaitkan dengan masalah waktu mengasuh anak. Hanya saja, Jenius juga menyimpulkan jika wanita karier terbebani dengan keadaan anak-anaknya yang nakal.¹²⁹ Sementara dari hasil penelitian ini, yaitu wanita karier yang ada di Kapuas Murung, tidak ada satupun yang merasa terbebani dengan anak-anak mereka, karena mereka bisa menyiasatinya dengan memaksimalkan waktu secara kualitas. Memaksimalkan waktu secara kualitas dilakukan dengan memberikan

¹²⁸Jenius, *Manajemen Sumber Daya...*, h. 31.

¹²⁹*Ibid.*,

perhatian khusus ketika bersama anak, memberikan waktu khusus untuk berlibur bersama keluarga.

Wanita karier yang bekerja sebagai PNS di Kapuas Murung juga mengadakan penekatan kepada anak-anak mereka secara personal, sesuai dengan karakter anak masing-masing. Menyadari betul jika karakter anak bermacam-macam, ada di antara abak mereka yang suka bermain ke luar rumah dan ada juga yang di dalam rumah. Ada yang pemberani dan ada juga yang penakut/ pemalu, dan sebagainya. Orang tua yang baik adalah orang tua yang mengenal dengan benar karakter anaknya, dengan mengenali karakter anak, akan membantu orang tua khususnya ibu untuk memaksimalkan perkembangannya, termasuk perkembangan psikologis anak. Oleh sebab itu, sesibuk apapun wanita karier tetap harus melakukan pendekatan pada anak-anak.

Kiat pendekatan yang dapat dilakukan oleh wanita karier yang bekerja sebagai PNS diantaranya adalah menggunakan waktu luang untuk bergurau, bercanda, berdiskusi dan berbincang-bincang dengan anak. Menanyakan apa yang dialaminya selama tidak bersama dengan orang tuanya, mendengarkan ceritanya dan lain sebagainya. Melakukannya pun dilakukan dengan hati, sebab jika tidak demikian maka hanya dirasa anak sebagai buah bibir belaka yang tidak mempunyai manfaat sedikitpun bagi anak.

Kiat ibu sebagai PNS di Kapuas Murung yang menyisihkan waktu untuk berlibur bersama anak-anak, merupakan cara yang tepat

dilakukan sebagai ibu yang siang harinya lebih banyak di luar, itu artinya orang tua dapat meluangkan waktu khusus untuk berdua dengan anak untuk menumbuhkan ikatan batin antara ibu dan anak. Ibu sebagai PNS dapat memanfaatkan kesempatan ini untuk memahami dan mendekatkan diri dengan anak. Bahkan bisa memanfaatkan waktu tersebut mulai dari saat membangunkan atau mengantarkannya tidur, bermain bersama, menonton televisi bersama, pergi bersama ke tempat-tempat menarik, bermain di luar rumah, bermain ketempat keluarga dan lain-lain.

Meskipun ibu sebagai PNS di Kapuas Murung tidak merasa terbebani dengan kenakalan anak-anak mereka, tetapi mereka tetap mengkhawatirkan atas perbuatan negatif anaknya kelak. Sehingga mereka meningkatkan hubungan dengan anak secara kualitas, di antaranya khawatir gagal mendidik anak karena sebagai wanita karier. Hal ini merupakan konsekuensi negatif yang terjadi akibat dari ibu rumah tangga yang berkarier dengan kerja yaitu terjadi pada anak-anak, yaitu meningkatkan risiko terjerumusnya anak-anak kepada hal yang negatif, seperti tindak kriminal yang dilakukan sebagai akibat dari kurangnya kasih sayang yang diberikan orang tua, khususnya ibu terhadap anak-anaknya.¹³⁰ Konsekuensi ini sudah terjadi pada wanita karier lain tetapi hanya sebuah kekhawatiran dan sebagai antisipasi bagi ibu sebagai PNS di Kapuas Murung.

¹³⁰*Ibid.*, h. 33.

Sebagaimana paparan hasil penelitian sebelumnya, bahwa ibu sebagai PNS di Kapuas Muurung tetap merasa perlu dan merasa puas dengan pekerjaannya karena dapat membantu peningkatan ekonomi keluarga yang pada akhirnya juga sebagai pemenuhan kebutuhan anak-anak mereka. Hal ini juga membuktikan bahwa

dengan berkarir, seorang wanita tentu saja mendapatkan imbalan yang kemudian dapat dimanfaatkan untuk menambah dan mencukupi kebutuhan sehari-hari. Dalam konteks pembicaraan keluarga yang modern, wanita tidak lagi dianggap sebagai makhluk yang semata-mata tergantung pada penghasilan suaminya, melainkan ikut membantu berperan dalam meningkatkan penghasilan keluarga untuk satu pemenuhan kebutuhan keluarga yang semakin bervariasi.¹³¹

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa sudah dapat diketahui jika ibu sebagai PNS yang berkarier memiliki dampak yang berpengaruh negatif dan positif. Selanjutnya tergantung pada pribadi wanita yang berkarier untuk meminimalkan dampak negatif agar berdampak positif bagi pengasuhan dan pendidikan anaknya. Semua wanita memiliki problema termasuk wanita karier, tergantung bagaimana menyiasati problema tersebut untuk mencapai apa yang diinginkan.

Apabila ibu sebagai PNS alasan mencari nafkah, tidaklah tepat karena mencari nafkah merupakan kewajiban suami. Alasan wanita karier di Kapuas Murung bekerja sebagai pelengkap atau membantu

¹³¹*Ibid.*

ekonomi keluarga, dianggap alasan yang manusia di zaman terkini, terutama saling menghidupi anak ketika salah satu meninggal dunia terlebih dahulu.¹³² Berdasarkan toleransi ini maka seyogyanya ibu sebagai PNS tetap menjalankan tugasnya dalam rumah dan di kantor meningkatkan kualitas penggunaan waktu. Untuk mencapai itu, wanita PNS harus berorientasi pada kesuksesan dalam urusan rumah tangga dan karier, tanpa harus lebih mementingkan salah satu peran dan mengorbankan peran yang lain. Wanita karier sebagai PNS juga hendaknya memenuhi ketentuan syariat Islam agar kariernya di ridhai oleh Allah SWT.¹³³

Komunikasi yang lancar antara anggota keluarga, akan menghantarkan wanita karier pada dukungan yang penuh dari anak dan pasangannya karena memahami tentang peran gandanya, dan memahami jika ada kekurangan atau problema, selama masih bisa disiasati dengan cara-cara tertentu yang sudah disepakati bersama melalui komunikasi dan hubungan yang sehat.

Pembahasan di atas menggambarkan bahwa ibu sebagai PNS merasakan adanya konflik peran sebagai akibat dari peran ganda yang dipilih, yaitu sebagai ibu rumah tangga dan sebagai wanita pekerja di luar rumah.¹³⁴ Konflik dimaksud bersumber dari keterbatasan waktu. Waktu yang digunakan untuk beraktivitas di dalam suatu peranan tidak dapat

¹³²Istibsyaroh, *Hak-hak Perempuan...*, h. 165.

¹³³Siti Ermawati, *Peran Ganda Wanita Karier...*, h. 68.

¹³⁴Greenhaus and Beutell, Sources of Conflict between Work and Family Roles. *The Academy of Management Review*. 10 (1) 1985, p. 76-88.

digunakan untuk aktivitas di dalam peran lainnya. Kemampuan harus mampu mengatur waktu yang berhubungan dengan keanggotaan wanita karier yang bekerja sebagai PNS di Kapuas Murung dalam berbagai peranan baik di dalam pekerjaan, keluarga, maupun masyarakat menyebabkan ekspektasi yang berasal dari masing-masing peranan menjadi mustahil untuk dipenuhi secara sempurna, dalam arti harus ada yang diprioritaskan bahkan terkadang harus ada yang dikorbankan.

Perasaan lain yang dirasakan oleh ibu sebagai PNS di Kapuas Murung adalah banyaknya aktivitas dan peranan yang harus dijalankan oleh seorang wanita karier pada keluarga dengan pola karir ganda menimbulkan berbagai bentuk tekanan dan gejala ketegangan seperti merasa bersalah dan kelelahan. Hal ini disadari betul oleh wanita PNS Kapuas Murung, sehingga berupaya semaksimal mungkin untuk mengatur pola asuh anak dengan maksimal juga. Semuanya mengutamakan kepentingan keluarga agar kondisi keluarga tetap stabil sehingga tidak menimbulkan permasalahan lain yang lebih serius, meminta bantuan pihak lain seperti anggota keluarga lain ataupun pembantu rumah tangga untuk meringankan beban kerja domestik, istirahat secara teratur agar kondisi fisik dan psikologis tetap stabil, memanfaatkan waktu libur atau menyisihkan waktu untuk berlibur bersama anak-anak dan keluarga untuk menjauhkan diri dari berbagai ketegangan baik yang berasal dari pekerjaan maupun keluarga, meningkatkan aspek spiritual dengan beribadah untuk mengurangi

kelelahan psikologis, menetapkan skala prioritas agar pelaksanaan berbagai peranan dapat berjalan dengan seimbang. Semuanya dilakukan demi memaksimalkan pola asuh terhadap anak.

Berdasarkan pembahasan berbagai problema yang dihadapi ibu sebagai PNS di Kapuas Murung di atas, dapat dianalisis bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi wanita untuk berkarier sebagai PNS adalah sebagai berikut:

- a. Faktor ekonomi. Faktor ekonomi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi wanita karier Kapuas Murung pada keluarga dengan pola karier ganda khususnya dalam hal aktivitas produktifnya, dan faktor ekonomi ini menjadi faktor utama yang mendorong wanita karier sebagai PNS Kapuas Murung untuk bekerja di luar rumah.
- b. Faktor budaya. Munculnya berbagai gerakan kesetaraan gender serta terbukanya pintu pasar kerja bagi wanita secara perlahan-lahan telah mengikis budaya patriarkhi yang selama ini cenderung memarginalkan kaum wanita, paradigma semacam ini sudah merambah sampai ke Kapuas Murung, karena masyarakatnya tidak mengapa dengan wanita yang berkarier di rumah rumah, dengan catatan dapat menjaga secara agama dan norma.
- c. Faktor pendidikan. Melalui pendidikan formal yang sudah dimiliki oleh wanita karier sebagai PNS di Kapuas Murung, maka menjadikannya memiliki kompetensi dan juga potensi diri sehingga

memiliki kebebasan untuk memilih jenis profesi yang sesuai dengan latar belakang pendidikan serta potensi diri yang dimilikinya.

- d. Faktor lingkungan. Penerimaan sosial masyarakat Kapuas Murung terhadap wanita yang bekerja sebagai seorang pencari nafkah semakin besar sehingga wanita yang sudah menikah memiliki kebebasan untuk bekerja di luar rumah, dan sebagian besar masyarakat Kapuas Murung telah memberikan apresiasi dan tanggapan yang positif berupa dukungan dan penerimaan sosial terhadap posisi wanita yang berkarier di luar rumah.

Terhadap apa yang terjadi dengan wanita karier yang bekerja sebagai PNS di Kapuas murung di atas, hampir sama dengan hasil penelitian Tri Murtiana dan Nur Hidayah, yaitu sudah terjadi pergeseran paradigma atau pandangan masyarakat terhadap wanita yang bekerja di luar rumah.¹³⁵

Berdasarkan hasil pembahasan hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa problematika pola asuh bagi ibu sebagai PNS non guru di Kapuas Murung adalah: 1) kuantitas waktu bersama dengan anak yang dirasakan kurang. Hal ini disiasati dengan meningkatkan penggunaan waktu secara kualitas; 2) perasaan bersalah, merupakan akibat dari kurangnya waktu bersama dengan anak. Hal ini disiasati dengan melakukan komunikasi yang baik sehingga saling memahami dan saling mendukung terhadap pengasuhan dan karier.

¹³⁵Tri Murtiana dan Nur Hidayah, *Kompleksitas Peran Wanita pada Keluarga dengan Pola Karir Ganda*, Jurnal Pendidikan Sosiologi/1 Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta 2019. h. 13-15.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian di atas, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran ibu sebagai PNS dalam pengasuhan anak di Kecamatan Kapuas Murung Kabupaten Kapuas, ditunjukkan sebagai: pengambil keputusan, dalam pelaksanaannya dominan dilakukan secara demokratis, tetapi ada sebagian kecil yang bersikap otoriter terhadap keputusan anak; sebagai pengontrol, dilakukan secara langsung juga tidak langsung; sebagai pemberi peringatan setiap melakukan sesuatu yang dianggap negatif juga dalam rangka antisipasi agar anak tetap berada dalam kebaikan; sebagai penegak kedisiplinan, dilakukan dengan memberikan aturan dan batasan yang fleksibel kepada anak yang masih berusia rendah dan mulai menegaskan pada anak yang sudah berusia sekolah; sebagai tempat Curhat anak, anak sering menceritakan segala yang terjadi ketika orang tuanya sedang bekerja di luar rumah; sebagai pengelola rumah tangga, selalu meyakinkan bahwa rumah dan anggota keluarga dalam keadaan teratur pola makan, istirahat dan belajar anak; sebagai penerus keturunan yang melahirkan dan mengasuh anak-anaknya.
2. Pola asuh anak bagi ibu sebagai PNS dalam pengasuhan anak di Kecamatan Kapuas Murung Kabupaten Kapuas, secara umum dilakukan dengan pola pengasuhan yang demokratis, karena dilakukan dengan

mendampingi anak dalam beraktivitas selama bersama-sama, memberikan aturan sebagai upaya pendisiplinan tetapi tetap ada batasan yang diberikan. Dalam hal tertentu, ada yang menerapkan pola pengasuhan yang bersifat otoriter, terutama dalam pengambilan keputusan, dibuktikan dengan selalu mengambil alih keputusan yang seharusnya menjadi hak anak.

3. Problematika ibu sebagai PNS dalam pengasuhan anak di Kecamatan Kapuas Murung Kabupaten Kapuas, secara umum terdiri dari dua hal, yaitu: 1) kurangnya waktu untuk bersama dengan anak, disiasati dengan meningkatkan kualitas penggunaan waktu; 2) ada perasaan bersalah sebagai akibat dari kurangnya waktu bersama dengan anak, disiasati dengan melakukan komunikasi yang baik sehingga saling memahami dan saling mendukung terhadap pengasuhan dan karier.

B. Saran-saran

1. Pemerintah melalui menteri Pemberdayaan Perempuan dan Anak, membuat kebijakan yang berorientasi anak bagi pegawai negeri yang memiliki anak khususnya Balita, agar hak anak dari ibunya terpenuhi demi kecerdasan dan perkembangan anak.
2. Wanita karier, solusi memerankan peran ganda yang mampu menempatkan antara pengasuhan dan karier, dengan menciptakan suasana yang harmoni dan komunikasi yang baik.

3. Masyarakat, khususnya masyarakat Kapuas Murung, mendukung terhadap peran ganda wanita selama dilaksanakan sesuai dengan hak dan kewajibannya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mubarak, *Peran Ulama Dalam Mengembangkan MadrasahTsanawiyah Kabupaten Tegal*. Semarang: Balai Pustaka, 2003.
- Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Solo: InsanKamil, 2012.
- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- A.Fatih Syuhud, *Pribadi Akhlakul Karimah*. Malang: Pustaka al- Khoirot, 2004.
- Amru Abdul Karim Sa'dawi, *Wanita Dalam Fikih Al-Qardhawi*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009.
- Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Anita Rahmawaty, *Harmoni dalam Keluarga Perempuan karir: Upaya Mewujudkan Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Keluarga*. Palastren, Vol. 8, No. 1, Juni 2015.
- Basrowi dan Suandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Chabib Thoah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Cholid Narbuko, *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Putra, 2012.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. I. Edisi 4. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Djam'an Satori dan Aan Komariyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Eva Meizara Puspita Dewi, *Pengasuhan Ibu Berkarir dan Internalisasi Nilai Karir pada Remaja*. Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makasar tahun 2015.
- Greer Glueck. *Strategy Human Resources A General Managerial Perspective*. Englewood Clifft: Prentice Hall, 1997

- Greenhaus and Beutell, Sources of Conflict between Work and Family Roles. *The Academy of Management Review*. 10 (1) 1985.
- Haidar Putra Dauliy. *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009
- Henry Simamora. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: STIE YKPN, 2001
- Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1993.
- Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, Jakarta: GP Press, 2009.
- Istibsyaroh, *Hak-hak Perempuan Relasi Gender Menurut Tafsir Al-Sya'rawi*, Jakarta: Teraju, 2004.
- Jenius, *Jurnal Ilmiah, Manajemen Sumber Daya Manusia* Vol. 1, No. 2, Januari 2017.
- Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, *Tafsir Al-Quran Tematik*, Jilid 3, Jakarta: Kamil Pustaka, 2004.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- M. Nasir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Volume 2, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005.
- Mariatul Qibtiyah Harun AR, *Rethinking Peran Perempuan dalam Keluarga*. *Jurnal Karsa*, Vol. 23 No.1, Juni 2015.
- Marzuq Ibrahim adz-Dzulfairi, *Mendidik Generasi Sesuai Petunjuk Nabi saw*, Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006.

- Najib Sulhan, *Anakku Penyejuk Jiwaku (Pola Pengasuhan Islami Untuk Membangun Karakter Positif Anak)*, Jakarta: Mizania, 2011.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- , *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Panji Anoraga, *Psikologi Kerja*, Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2005.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2019 Tentang Penilaian Kinerja Pegawai Negeri Sipil.
- Sahlan Syafei, *Bagaimana Anda Mendidik Anak: Tuntunan Praktis Untuk Orang Tua Dalam Mendidik Anak*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Siti Ermawati, *Peran Ganda Wanita Karier (Konflik Peran Ganda Wanita Karier Ditinjau Dalam Perspektif Islam)*. Jurnal Edutama Vol. 2 No. 2 Januari 2016.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998.
- Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, Semarang: Widya Karya, 2008.
- Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004.
- Tri Murtiana dan Nur Hidayah, *Kompleksitas Peran Wanita pada Keluarga dengan Pola Karir Ganda*. Jurnal Pendidikan Sosiologi/2, Fakultas Ilmu Sosial – Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2017.
- Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Umi Jamilatus, *Peran Wanita Karier dalam Pembentukan Keluarga Harmonis (Studi Terhadap Perempuan Pekerja di Dusun Madu Desa Batur Kecamatan Getasan Tahun 2017)*, Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Salatiga tahun 2017.

Wisnubroto, Pingky Saptandari dan Bambang Budiono, *Wanita, Kerajinan Bambu dan Masyarakat: Studi Kasus Jawa Timur*, Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada, 1994.

